

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa pra sekolah merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang. Khususnya para orang tua makin lama makin menyadari betapa pentingnya hubungan orang tua anak yang kelak akan mewarnai hubungan dengan lingkungannya, teman sebaya, guru maupun atasannya. Anak yang mendapatkan perlakuan yang tidak tepat, semacam child abused dan anak yang hidup dalam kemiskinan yang selalu menjadi bahan perdebatan para pendidik. Untuk hal tersebut selalu akan dicarikan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Sementara itu usaha memberikan simulasi pada anak usia awal selalu menjadi perhatian para pendidik.¹

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan dasar yang kuat untuk mendukung pendidikan dan pembentukan karakter sejak dini.² Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Al-Baqarah/2:148, yang berbunyi:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.³

¹Izartin, *Penerapan Metode Bermain Balok untuk Meningkatkan Kreatifitas Anak di PAUD Negeri Pembina Palu Utara*, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 7, 2019), h. 272.

²M. Amin Abdullah, *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), h. 308.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2017), h. 6.

Ayat di atas yang menyatakan, berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Ayat ini mengajarkan pentingnya melakukan aktivitas positif dan bermanfaat bersama-sama, yang bisa diimplementasikan melalui permainan balok. Permainan ini mengajarkan anak-anak tentang kerjasama, kebersamaan, dan gotong royong sejak dini, yang sesuai dengan ajaran Islam untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan.⁴

Selain landasan Al-Qur'an, implementasi permainan balok dalam pendidikan anak usia dini juga didukung oleh regulasi Nasional. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Implementasi permainan balok sebagai alat edukatif dapat menjadi bagian dari upaya ini, dengan fokus pada pengembangan kemampuan sosial dan kerjasama.⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menguraikan standar-standar

⁴Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir: Al-Baqarah 219* Penerjemah: Bahrul Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Juz 2. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 201.

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), h. 83.

⁶Ria Martanti, *Implementasi Permainan Balok Dalam Pembelajaran Geometri Van Hille Pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Sukosari Babadan Ponorogo*, (Ponorogo: Program Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019), h. 52.

yang harus dipenuhi dalam PAUD. Pasal 8 ayat 1 menyebutkan bahwa proses pembelajaran di PAUD harus dilakukan dengan pendekatan bermain sambil belajar, menggunakan berbagai metode dan media yang kreatif dan inovatif.⁷

Hal ini cukup relevan mengingat naluri anak dalam meningkatkan kemampuannya selalu berdasarkan unsur bermain. Disamping itu banyak studi membuktikan bahwa mainan dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan, termasuk pula didalamnya meningkatkan kemampuan kreatif anak. Berkaitan dengan uraian di atas perlu dikembangkan suatu media pembelajaran yang dapat menstimulasi anak untuk belajar namun tidak terkesan mengintimidasi anak untuk belajar sesuatu.⁸

Permainan balok sebagai salah satu metode pembelajaran interaktif tidak hanya membantu mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif anak, tetapi juga kemampuan sosial seperti kerjasama dan komunikasi.⁹ Melalui permainan balok, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama dalam merancang dan membangun struktur, yang memperkuat keterampilan membentuk karakter yang positif sesuai dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang diajarkan dalam Islam dan diamanatkan dalam peraturan pendidikan nasional.¹⁰ Dari beberapa pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam bekerjasama menyangkut unsur anggota kelompok, peran, tugas dan tujuan. Jadi Bekerjasama merupakan suatu proses

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), h. 84.

⁸P. Anik, *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), h. 278.

⁹M. Fauziddin, *Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Journal Care, Volume 5, Nomor (1), 2017), h. 53.

¹⁰A. Afandi, *Permainan Balok untuk Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia 5-6 Tahun*, (Journal of Early Childhood and Inclusive Education, Volume 1, Nomor 1, 2017), h. 94.

melakukan sesuatu secara bersama-sama baik itu belajar maupun bermain untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan tujuan yang sama pula.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa anak jika bermain hanya sibuk dengan permainan yang masing-masing menjadi kesengangannya. Belum pernah terlihat bagaimana kemampuan anak dalam bekerja sama melalui permainan, sehingga perlu dilakukan simulasi-simulasi untuk membentuk kemampuan tersebut. Berangkat dari latar belakang dan permasalahan yang ditemukan di lapangan saat melakukan observasi awal, maka dapat ditarik sebuah benang merah permasalahan dan kemudian lahirlah sebuah judul penelitian yaitu Implementasi Permainan Balok dalam Membangun Kemampuan Kerjasama pada Anak Usia Dini di KB Hasri Parepare.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah mengenai Implementasi Permainan Balok Dalam Membangun Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia Dini di KB Hasri Parepare:

1. Bagaimana implementasi permainan balok dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan permainan balok untuk membangun kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian
 - a) Kegunaan Teoritis

- (1) Menambah wawasan dan literatur ilmiah mengenai metode pembelajaran anak usia dini, khususnya tentang penggunaan permainan balok dalam mengembangkan kemampuan kerjasama.
- (2) Menyediakan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang pembelajaran interaktif dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak.

b) Kegunaan Praktis

(1) Bagi Guru

- a. Memberikan panduan dan inspirasi bagi para guru di KB Hasri Parepare dan lembaga pendidikan lainnya dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif melalui permainan balok.
- b. Meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini.

(2) Bagi Orang Tua.

- a. Membantu orang tua memahami pentingnya permainan edukatif dalam mendukung perkembangan sosial anak, serta memberikan ide kegiatan yang bisa dilakukan di rumah.
- b. Mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak melalui aktivitas bermain yang mendidik.

(3) Bagi Anak Usia Dini

- a. Mengembangkan kemampuan kerjasama, komunikasi, dan keterampilan sosial lainnya melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan menyenangkan.

- b. Meningkatkan motivasi dan antusiasme anak dalam belajar melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif.

(4) Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Menyediakan model pembelajaran yang dapat diadopsi dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.
- b. Membantu lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Permainan Balok

Permainan balok dalam konteks penelitian ini adalah aktivitas edukatif yang melibatkan penggunaan balok-balok berbagai bentuk dan ukuran sebagai alat bantu belajar untuk anak usia dini di KB Hasri Parepare. Permainan ini dirancang untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan kerjasama melalui tugas-tugas kolaboratif, di mana anak-anak bekerja sama untuk membangun struktur atau menyelesaikan tantangan tertentu. Dalam permainan ini, interaksi sosial, komunikasi, dan koordinasi antara anak-anak menjadi fokus utama, dengan tujuan memperkuat kemampuan mereka dalam berkerjasama, berbagi ide, serta menghargai pendapat dan kontribusi teman-temannya.

b. Kemampuan kerjasama Anak Usia Dini

Kemampuan kerjasama anak usia dini dalam konteks penelitian ini adalah keterampilan yang dimiliki oleh anak-anak di KB Hasri Parepare untuk bekerja bersama secara efektif dalam kelompok. Kemampuan ini mencakup aspek-aspek seperti berbagi tugas, saling membantu, berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan dan menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Kemampuan kerjasama diukur melalui observasi terhadap interaksi anak-anak saat terlibat dalam permainan balok, dengan indikator utama meliputi partisipasi aktif dalam kelompok, kemampuan menyelesaikan tugas bersama, dan sikap positif terhadap anggota kelompok lainnya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup implementasi permainan balok dalam membangun kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare. Penelitian akan dilakukan dengan fokus pada anak usia 4-6 tahun yang terdaftar di KB Hasri Parepare. Aspek yang akan diteliti meliputi metode dan strategi penerapan permainan balok dalam kegiatan pembelajaran, observasi perkembangan kemampuan kerjasama anak-anak selama dan setelah sesi permainan balok, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi permainan ini. Penelitian juga akan melibatkan peran guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran di KB Hasri Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Dunia akademik dan industri terus berkembang dengan pesat, menciptakan tantangan baru serta peluang yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk menjawab pertanyaan kritis dalam bidang yang sedang diinvestigasi, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan pemecahan masalah yang ada. Oleh karena itu, tinjauan penelitian relevan diperlukan.

1. Nur Ida Musa, Pengembangan Permainan Edukatif Balok Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Ciluuk BA.¹¹ Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat kebutuhan pengembangan permainan edukatif balok pada anak usia dini menjadi kebutuhan utama untuk anak didik namun dalam mempelajarinya perlu diarahkan cara menggunakan dan menyusun sebuah balok. (2) Tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifan pengembangan permainan edukatif balok pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Ciluuk Ba menunjukkan bahwa penilaian validator dari semua perangkat yang telah disajikan dapat dinyatakan valid untuk digunakan dan pengembangan permainan edukatif balok telah memenuhi aspek praktis dan efektif sehingga layak digunakan.
2. Nabila Zahwa, Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau dari Urutan Kelahiran di Kelompok B RA Al-Karomah Kauman Batang. Skripsi.

¹¹Nur Ida Musa, *Pengembangan Permainan Edukatif Balok Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Ciluuk BA*, (Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, 2017), h. 1.

Pendidikan guru pendidikan anak usia dini, metode pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Skala Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. Sebaran data yang diperoleh menunjukkan data normal dan homogen. Analisis data pada penelitian ini menggunakan F test. Dalam penelitian ini diperoleh hasil Fhitung sebesar 1,450 dan Ftabel sebesar 3,22, hal tersebut menunjukkan bahwa Fhitung.¹²

3. Afifatul Baroroh, Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Permainan Balok Di Tk Diponegoro 97 Mersi Kecamatan Purwokerto Timur.¹³ Hasil penelitian menunjukan penulis mendiskripsikan bahwa kegiatan pengembangan kreativitas melalui permainan balok ini guru menggunakan cara pembelajaran dengan metode bermain secara langsung, metode pemberian contoh dan metode berkelompok. Dari kegiatan pengembangan kreativitas ini terdapat bentuk kegiatan yang dilakukan anak saat pelaksanaan permainan balok diantaranya Pertama, membentuk susunan balok dengan menyesuaikan tema alam semesta. Kedua, bermain dalam menyempurnakan bentuk balok. Ketiga, menyusun bentuk balok sesuai imajinasi anak. Sehingga kegiatan pengembangan kreativitas anak yang dilakukan di TK Diponegoro 97 Mersi sudah tercapai sesuai indikator yang terdapat di dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang berkaitan dengan permainan balok.

¹²Nabila Zahwa, *Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau dari Urutan Kelahiran di Kelompok B RA Al-Karomah Kauman Batang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2017), h. 1.

¹³Afifatul Baroroh, *Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Permainan Balok Di Tk Diponegoro 97 Mersi Kecamatan Purwokerto Timur*, (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), h. 1.

4. Yunianingsih dan Rohita, Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Media Balok Kayu Pada Anak Usia 5-6 Tahun.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerjasama dimana pada siklus 1 diperoleh data pada indikator: anak mau bermain dengan teman ketika bermain balok kayu; anak mau membantu teman dalam mencapai tujuan permainan; anak mau bergantian menggunakan balok kayu secara berurutan; dan anak mau memberikan dan mendengarkan pendapat teman, secara berurutan yaitu: 73.3%; 66.6%; 73.3%; dan 66.6%. Sedangkan pada siklus II didapat data secara berurutan sebagai berikut: 100%; 93.3%; 93.3%; dan 93.3%. Pencapaian di siklus II sudah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%. Kesimpulannya adalah bahwa media balok kayu yang dimainkan bersama-sama sesuai dengan tema dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

B. Kajian Teori

1. Permainan Balok

a) Pengertian Bermain

Bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak yang harus dipenuhi, karena bermain memiliki banyak sekali manfaat positif untuk perkembangan anak. Menurut Hurlock, bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir.¹⁵ Bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar. Menurut Sabil Risaldy, bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan

¹⁴Yunianingsih dan Rohita, *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Media Balok Kayu Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, (Jurnal Audhi Vol. 6, No. 2, Januari 2024), h. 1.

¹⁵Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 320.

bukan untuk hadiah atau pujian. Melalui bermain semua aspek perkembangan dapat ditingkatkan anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan sesuatu yang baru. Melalui permainan anak dapat mengembangkan potensi secara optimal oleh karena itu bermain sangat penting untuk mengembangkan semua aspek pada tumbuh kembang anak.¹⁶

Bruner dalam Dwi Yulianti, mengatakan bahwa bermain memberikan motivasi pada anak untuk melakukan sebuah kegiatan yang berisi tentang pemecahan masalah dan anak menemukan cara tersendiri untuk memecahkan masalah tersebut. Bermain juga akan memperkuat kemampuan dan ketrampilan anak dalam pemecahan masalah.¹⁷ Menurut Gordon & Browne dalam Maulidar dan Fitriani bermain adalah harapan dan antisipasi tentang dunia anak yang berisi kebahagiaan dan khayalan anak yang didalamnya ada sesuatu atau seseorang suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah suatu dunia anak-anak. Melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.¹⁸

Menurut Moeslichatoen ada lima kriteria dalam bermain yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak karena itu melakukan kegiatan bermain bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh
- b. Pengaruh positif tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan, tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu karena tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya melainkan bersifat pura-pura.

¹⁶Sabil Risaldy, *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2024), h. 2.

¹⁷Dwi Yulianti, *Bermain sambil Belajar Sains*, (Jakarta: PT. Indeks, 2020), h. 32.

¹⁸Maulidar dan Fitriani, *Analisis Penanaman Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B TK Negeri Siti Maryam*, (Jurnal Ilmiah Mahaperta didik Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2020), h. 7.

- c. Cara atau tujuan cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku daripada yang dihasilkan
- d. Kelenturan bermain itu perilaku yang lentur ditunjukkan baik dalam bentuk maupun hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.¹⁹

Jika kita menggunakan lima kriteria tersebut maka kita dapat mengatakan bahwa bila anak menggunakan mainan hewan dengan cara yang lentur tanpa tujuan yang jelas dalam pikirannya, kegiatannya berpura-pura, menyenangkan bagi dirinya sendiri maka dapat dikatakan ia sedang bermain.

Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK (Taman Kanak-Kanak). Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain anak dapat melakukan koordinasi otot kasar bermacam cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan bermain.²⁰ Melalui kegiatan bermain anak berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan masalah seperti kegiatan mengukur isi, bermain geometri, membandingkan dan sebagainya. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreatifitasnya yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri dan kegiatan pemecahan masalah juga mencari cara baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-

¹⁹Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018), h. 31-32.

²⁰Siti Nur Hayati dan Khamim Zarkasih Putro, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 4 Nomor 1, Mei 2021), h. 55.

cakap secara bebas, berperan dalam kelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan

1. Fungsi Bermain

Menurut Ardini dan Anik, bermain berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak. Para ahli psikologi Hughes dkk berpendapat bahwa bermain dapat memberi empat manfaat positif terhadap perkembangan diri anak:²¹

- a. Mengembangkan kreativitas bermain sebagai kegiatan yang membutuhkan adanya imajinasi, penalaran logika maupun pemikiran yang digunakan sebagai pemecahan masalah. Bermain akan meningkatkan kreativitasnya agar dapat mengimbangi kegiatan bermain dengan temannya.
- b. Mengembangkan ketrampilan sosial. Bermain akan melibatkan kemampuan agar dapat berkomunikasi, kerja sama, menghargai dan menerima orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan kelompok bermainnya.
- c. Mengembangkan psikomotorik. Kegiatan bermain secara aktif akan menguras energi fisik yang membuat kegiatan bermain sangat disukai anak karena memberi rasa senang dan menggembirakan.

²¹ Ardini dan Anik, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teori dan Praktik)*, (Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2018), h. 63.

- d. Mengembangkan kemampuan berbahasa. Kegiatan bermain akan mengasah ketrampilan pembendaharaan kata, mengolah kalimat dan mengungkapkan emosi anak. Anak akan menemukan hal baru jika bermain bersama teman sebaya walaupun hanya sebuah kata baru yang dikenal oleh anak.
- e. Sebagai sarana terapi untuk mengatasi masalah psikologis. Bermain adalah sebuah kegiatan yang digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, emosi, pikiran dan afektif untuk setiap anak.

2. Bermain Balok

Menurut Chambel dalam Ika Yatri, permainan balok merupakan permainan yang merupakan aktifitas otot besar dimana permainan ini dapat mengembangkan perkembangan koordinasi mata dan tangan melatih ketrampilan motorik halus, melatih anak dalam pemecahan masalah, permainan yang memberikan anak kebebasan berimajinas, sehingga hal-hal baru dapat tercipta.²² Menurut Agustina dan Muchamad Arif, bermain balok adalah jenis kegiatan yang sifatnya konstruktif, dimana anak mampu membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang disediakan. Hal itu juga senada dengan pendapat Chandra mengatakan bermain balok adalah kemampuan dalam mengonstruksi struktur yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan ide-ide kreatif. Bermain balok susun merupakan salah satu

²²Ika Yatri, *Penerapan Permainan Balok dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini*, (Jurnal El-Audi, Vol. 3, No. 2, 2022), h. 97.

alat bermain konstruksi yang bermanfaat untuk anak.²³ Balok terdiri dari berbagai bentuk. Ada yang segitiga, persegi, persegi panjang dan lingkaran dengan berbagai warna yang menarik. Balok dapat dimainkan sendiri oleh anak, maupun berkelompok.²⁴

Menurut Ade Jahras Pagala dan Aisyah, bermain balok sama dengan bermain membangun yang terlihat pada anak usia 3-6 tahun. Dalam kegiatan bermain ini anak membentuk sesuatu, menciptakan bangunan tertentu dengan alat permainan balok. Jadi berdasarkan pendapat di atas permainan balok merupakan suatu jenis permainan konstruktivis atau bermain membangun. Balok sendiri memiliki berbagai bentuk dan warna yang berbeda. Aktivitas bermain balok diharapkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak dapat berkembang, karena saat anak membuat suatu bangunan anak terlebih dulu akan memilih jumlah balok yang dipakai, yang memiliki bentuk sama, warna sama.²⁵

3. Jenis-Jenis Permainan Balok

Ada beberapa permainan balok yang sering digunakan oleh sekolah maupun sebagai alat permainan edukatif. Balok-balok tersebut bisa berupa macam bentuk, warna dan cara mainnya pun berbeda;²⁶

a. Menara Geometri

²³Agustina dan Muchamad Arif, *Penggunaan Permainan Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 4-5 Tahun*, (Motoric, Volume 7 Number 2, Desember 2023), h. 531.

²⁴Lathipah Hasanah dan Shinta Agung, *Kemampuan Pengenalan Geometri Melalui Kegiatan Bermain Balok Anak Usia 5-6 Tahun*, (Journal of Early Childhood Education, Vol. 1 No. 2, 2019), h. 49.

²⁵Ade Jahras Pagala dan Aisyah, *Meningkatkan Kemampuan Daya Cipta Melalui Permainan Balok*, (Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, Vol. 2, No. 2, Juli 2019), h. 90.

²⁶M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 82-83.

Alat permainan edukatif yang terdiri dari bentuk segitiga, lingkaran, persegi dan persegi panjang. Menara geometri terbuat dari kayu yang mudah dihaluskan, diberi cat warna-warni. Cara memainkannya anak diminta memasukkan masing-masing geometri pada tiang-tiang yang sudah tersedia pada tumpuan sesuai dengan bentuk *geometri*. Menara *geometri* bermanfaat bagi perkembangan anak dapat merangsang motorik halus anak, konsentrasi, pengenalan warna dan bentuk.

b. Balok Istana

Permainan yang terdiri dari potongan-potongan balok dengan berbagai bentuk, warna dan ukuran. Cara memainkannya anak menyusun balok-balok tersebut sesuai dengan imajinasi yang ada pada diri anak. Balok istana bisa digunakan untuk membuat istana, rumah-rumahan atau bentuk lainnya.

c. Balok kendaraan

balok kendaraan yaitu permainan yang terdiri dari berbagai potongan balok, baik ukuran kecil maupun besar dan berbentuk berupa kendaraan atau mobil-mobilan. Cara memainkannya dengan menyusun potongan balok menjadi mobil-mobilan. Anak dapat menyusun sesuai ukuran, warna maupun bentuknya.

d. Menara balok

Bentuk alat permainan yang terdiri dari beberapa balok berbentuk persegi berjumlah 15 kotak. Cara memainkannya anak menaruh balok pada stik-stik yang tersedia sesuai dengan kreativitas anak bisa berdasarkan warna, disusun secara sejajar maupun acak. Manfaat

memainkan menara balok dapat menstimulasi kreativitas, ketelitian, konsentrasi dan kognitif anak.

e. Kereta api balok

Alat permainan yang terbuat dari kayu dan terdiri dari berbagai bentuk geometri yang disusun menyerupai bentuk kereta api. Cara memainkannya menyusun balok-balok geometri sesuai keinginan dan kereta api balok pun bisa dijalankan. Kereta api balok dapat mengembangkan sosial emosional anak.

4. Manfaat Bermain Balok

Manfaat dari bermain balok antara lain: Meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus anak, mengenalkan bangun ruang pada anak, Mengenalkan konsep dasar matematika, yaitu Mengajarkan bangun datar pada anak, mengenalkan konsep berat dan ringan, panjang-pendek, besar-kecil, tinggi-rendah belajar mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan warna, Merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Tahapan bermain balok antara lain:²⁷

- a. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok atau dapat bermain sendiri
- b. Anak diberikan berbagai macam jenis balok
- c. Anak menyusun balok tersebut menjadi suatu bangunan sesuai dengan keinginannya sendiri atau sesuai instruksi
- d. Anak menyusun jumlah balok yang dipakai membuat bangunan tersebut, menyusun bentuk balok sama dan warna balok yang sama.

2. Kemampuan Kerjasama

²⁷ Agnes Dhear dan Nur Cahyani, *Eningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Balok Angka*, (Cahyani, Vol. 8, No. 3, 2020), h. 186.

a) Pengertian kerjasama

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Para ahli memberikan definisi tentang kerjasama dan hasilnya merujuk pada usaha lebih dari satu orang untuk mencapai tujuan.²⁸

Menurut Soekanto kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Lestari, dan Wijaya, tentang kerjasama dalam organisasi yang paling efisien bagi organisasi untuk mencapai tujuan.²⁹ Menurut Isnani dan Masluyah Suib, dalam teori organisasi mengungkapkan bahwa terbentuknya organisasi karena adanya kebutuhan untuk mengkoordinasikan pola interaksi para anggota organisasi secara formal. Kaitannya dengan terbentuknya kerjasama bahwa kerjasama di dalam organisasi, individu berinteraksi melalui koordinasi antara individu dalam organisasi. Interaksi merujuk pada adanya kerjasama antar individu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.³⁰

Interaksi untuk mencapai tujuan yang melibatkan lebih dari satu orang, maka terimplisit adanya pengertian tentang kerjasama yaitu jumlah individu yang ada dalam suatu interaksi tersebut bekerja atau berusaha bersama-sama dalam mencapai tujuan. Tujuan merupakan suatu sasaran yang akan dicapai dan bersifat

²⁸Indah Rinukti dan Fidesrinur, *Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif*, (Jurnal Audhi, Vol. 1, No. 2, Januari 2019), h. 97.

²⁹Lestari, dan Wijaya, *Peran Permainan Kerjasama dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Sosial Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, No. 2, 2014), h. 117.

³⁰Isnani dan Masluyah Suib, *Kerjasama Komite dan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Batu Ampar*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2019), h. 6-7.

penting. Menurut Amanda Carolina Lakoy, kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur. Bowo dan Andy dalam Zulaekha dan Susanty, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama harus tercapai keuntungan bersama, pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya.³¹

Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.³² Dalam organisasi berbasis tim, pencapaian kinerja organisasi sangat ditentukan oleh kinerja tim, yang terdiri dari sekelompok orang dengan latar belakang budaya berbeda dan kompetensi bervariasi. Keberhasilan tim sangat ditentukan oleh kemampuan bekerjasama.³³ Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama adalah suatu kegiatan atau usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Dengan adanya kerjasama, bentuk kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan individu maupun kelompok akan mudah dilaksanakan dari pada dikerjakan sendiri-sendiri, apalagi jika seseorang atau kelompok dihadapkan pada suatu jenis tugas yang menuntut

³¹Zulaekha dan Susanty, *Pengembangan Permainan Kerjasama sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kerjasama Sosial Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5, Nomor 2, 2016), h. 117.

³²Amanda Carolina Lakoy, *Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel Aryaduta Manado*, (Jurnal EMBA, Vol. 3 No. 3september 2015), h. 983

³³Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 74.

batas waktu yang telah ditentukan. Peran kerjasama sangat berpengaruh untuk keberhasilan suatu kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi.

b) Tujuan dan manfaat kerjasama

Tujuan kerjasama dapat melakukan penghematan waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan. Manfaat kerjasama dapat digunakan untuk membantu citra positif (*image building*) lembaga, sehingga lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat.

a. Prinsip-prinsip kerjasama

- 1) Berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik,
- 2) Memperhatikan kepentingan bersama,
- 3) Prinsip saling menguntungkan.³⁴

b. Pelaksanaan kerjasama

Pelaksanaan kerjasama dan sistem informasi pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan yaitu: tahapan penjajakan, tahapan penanda tangan kerjasama, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap pelapor.

c. Karakteristik kerjasama

- 1) Ada kesepakatan terhadap misi tim
- 2) Semua anggota mentaati peraturan tim yang berlaku
- 3) Ada pembagian tanggung jawab dan wewenang yang adil
- 4) Orang beradaptasi terhadap perubahan.³⁵

³⁴ Andayani dan Suryani, *Permainan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 1, 2018), h. 25.

³⁵ Rosyidi dan Kuswanto, *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Sosial Melalui Permainan pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 2019), h. 43.

c) Faktor-faktor pendukung dan penghambat kerjasama

a. Faktor pendukung dalam kerjasama

Ada 10 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah:³⁶

- 1) Saling ketergantungan, saling ketergantungan diperlukan diantara para anggota tim dalam hal informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas, dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kesamaan tim.
- 2) Perluasan tugas setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan terhadap tantangan tersebut akan membentuk semangat persatuan kebangsaan, dan kesatuan tim.
- 3) Penjajaran (*alignment*), anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualisnya dalam rangka mencapai misi bersama.
- 4) Bahasa yang umum Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah dimengerti.
- 5) Kepercayaan dibutuhkan waktu dan usaha untuk membentuk kepercayaan agar setiap anggota tim dapat bekerja sama.
- 6) Kepemimpinan setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu pemimpin yang baik harus memperhatikan bakat timnya.
- 7) Keterampilan pemecahan masalah, setiap tim harus bekerjasama dalam memecahkan masalah dihadapi anak didik atau kliennya.

³⁶Novianti dan Wibowo, *Efektivitas Permainan Peta dalam Meningkatkan Kerjasama Anak Usia Dini*, (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No. 2, 2020), h. 148-149.

- 8) Keterampilan menangani konfrontasi atau konflik, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain yang bersangkutan.
- 9) Penilaian atau tindakan, penilaian dilakukan dengan memantau segala sesuatu yang dikerjakan oleh pihak-pihak tertentu.
- 10) Perayaan, kesuksesan yang dicapai suatu tim yang efektif dapat diperkuat dengan jalanan merayakannya. Penghargaan dan pengakuan terhadap atas tugas yang terlaksana dengan baik akan memotivasi anggota tim untuk bekerja lebih giat dan tangkas dalam rangka mencapai tujuan berikutnya.

b. Faktor penghambat dalam kerjasama

Sekumpulan orang belum tentu merupakan tim. Orang-orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama. Sering kali tim tidak akan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Penyebabnya asebagai berikut:³⁷

- 1) Identifikasi pribadi anggota tim sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok disuatu organisasi, termasuk di dalam suatu tim. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi out seder, pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar anggota tim.
- 2) Hubungan antara anggota tim agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu

³⁷Nirwana, dkk., *Peranan Bermain Puzzle Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar, Vol. 2 Issue (1) 2022), h. 108.

bagi anggota yang berasal dari berbagai latar belakang tersebut agar dapat saling membantu dan bekerjasama.

3) Identifikasi tim dalam organisasi Faktor ini terdiri dari dua aspek.

Pertama kesesuaian atau kecocokan tim di dalam organisasi dan kedua pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota di luar tim.

d) Ciri-ciri kerjasama yang efektif

- a. Sasaran yang jelas, tim yang berkinerja baik mempunyai pemahaman jelas tentang sasaran yang akan dicapai. Anggota berkomitmen pada sasaran tim, mereka tahu apa yang mereka akan lakukan untuk mencapai tujuan dan memahami cara mereka bekerjasama untuk mencapai sasaran.
- b. Keterampilan relevan, tim yang efektif terdiri dari individu-individu yang kompeten yang memiliki keterampilan teknis dan keterampilan antar-pribadi yang perlu untuk mencapai sasaran yang dikehendaki sekaligus bekerja bersama secara baik dengan orang lain.
- c. Saling percaya, tim yang efektif bercirikan kepercayaan timbal balik yang tinggi dikalangan anggota. Artinya anggota-anggota yakin integritas, watak, dan kemampuan satu sama lain. Dengan saling percaya antar individu dalam tim akan memudahkan kelompok dalam bekerja.
- d. Komitmen Bersama, Komitmen bersama bercirikan pada dedikasi pada tujuan tim dan kemauan untuk menghabiskan sejumlah besar tenaga untuk mencapainya.
- e. Komunikasi, tim yang efektif anggota-anggotanya mempunyai komunikasi yang baik secara verbal atau nonverbal, satu sama lain dalam bentuk yang mudah dan dimengerti. Komunikasi yang baik akan menimbulkan kemistri kerja yang baik.
- f. Keterampilan negosiasi, tim yang efektif selalu membuat penilaian seperti siapa melakukan apa. *Fleksibilitas* ini menuntut anggota-anggota tim untuk memiliki keterampilan negosiasi yang memadai.
- g. Kepemimpinan, yang efektif dapat memotivasi suatu tim untuk mengikuti mereka menempuh situasi-situasi yang paling sulit. Dengan meningkatkan percaya diri para anggota tim dan menolong anggota-anggota untuk menyadari potensi mereka secara lebih penuh dan bisa menjadi pelatih dan fasilitator bagi tim.
- h. Dukungan internal dan eksternal, persyaratan terakhir yang dibutuhkan sebuah tim yang efektif adalah iklim yang mendukung. Secara internal, tim harus diberi infrastruktur yang sehat. Ini mencakup pelatihan sebagai mana mestinya, sebuah sistem pengukuran yang dapat dimengerti yang dapat digunakan oleh anggota-anggota tim untuk mengevaluasi kerja.

Secara eksternal, manajemen harus memberi tim sumber daya yang dibutuhkan untuk merampungkan tugas.³⁸

3. Anak Usia Dini

a) Hakikat Anak Usia Dini

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, anak usia dini merupakan usia dimana usia yang tepat untuk diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia tersebut lahir dari rahim seorang ibu sampai dia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibandingkan makhluk hidup yang lainnya.³⁹ Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif.⁴⁰

Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sadar atau tidak, apa yang kita ucapkan, apa yang kita lakukan tentu akan ditiru oleh anak-anak.⁴¹ Orang tua atau pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak. Salah satu

³⁸Rosyidi dan Kuswanto, *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Sosial Melalui Permainan pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 8, No. 1, 2019), h. 41.

³⁹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks Permata, 2011), h. 6.

⁴⁰Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 2-3.

⁴¹Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 1.

langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak didahului dengan memahami karakteristik anak usia dini.⁴²

b) Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini memiliki beberapa karakter diantaranya adalah:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Segala sesuatu yang ada di sekelilingnya ingin diketahui olehnya. Kemudian, anak juga mulai gemar bertanya sesuatu meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Biasanya dengan kata “apa” atau “mengapa”. Maka dari itu, setiap pertanyaan perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, serta tidak sekedar menjawab. Bahkan kita juga bisa merangsang keingintahuan anak dengan mengajukan pertanyaan balik kepada anak tersebut.⁴³

2. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun kembar, setiap anak pasti mempunyai keunikan masing masing seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Dalam keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis atau berasal dari lingkungan anak tersebut.⁴⁴

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Menurut Lubis dalam Ahmad Susanto, fantasi merupakan kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada.⁴⁵ Sedangkan menurut buku oleh ayah dan bunda, imajinasi adalah anak usia dini suka

⁴²Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation, 2015), h. 20.

⁴³Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 1.

⁴⁴Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), h. 169.

⁴⁵Zulkifli Lubis, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), h. 46.

membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi yang nyata, fantasi dan imajinasi perlu diarahkan dan dikembangkan melalui kegiatan.⁴⁶

4. Masa paling potensial untuk belajar

Masa golden age adalah usia emas yaitu istilah yang disebutkan untuk anak usia dini. Karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Menurut Siskandar, hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya.⁴⁷ Oleh karena itu, anak usia dini merupakan masa yang paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak tersebut.

5. Menunjukkan sikap *egosentris*

Menurut Hurlock, anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari orang lain.⁴⁸ Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak tersebut misalnya, suka merebut mainan temannya dan mengganggu temannya.

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini mempunyai daya rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian anak tersebut teralihkan pada kegiatan yang lainnya. Usia 5 tahun untuk dapat melakukan duduk tenang kemudian memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10

⁴⁶Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Teori*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 5-7.

⁴⁷Siskandar, *Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Anak Usia Dini*, (Buletin padu Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 01, 2019), h. 73.

⁴⁸Ulfiani Rahma, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, (Lanterna Pendidikan, Vo. 12, No. 1, 2019), h. 50.

menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang.⁴⁹ Maka dari itu seorang pendidik perlu membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya misalnya dengan bergaul, bermain dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah, dsb, anak usia dini akan terbentuk konsep dirinya. Anak tersebut juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya.⁵⁰

C. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi permainan balok dalam membangun kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare. Permainan balok dipilih karena kemampuannya untuk merangsang kreativitas, komunikasi, dan interaksi sosial anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, permainan balok tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan berbagai keterampilan sosial, termasuk kerjasama.

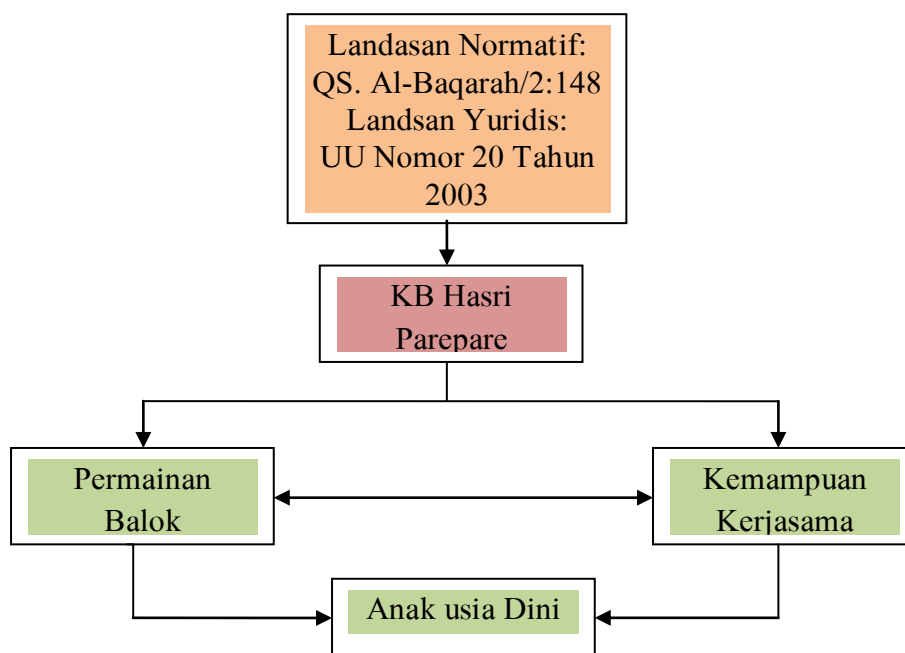
Penelitian ini akan mengamati bagaimana permainan balok diimplementasikan oleh pendidik di KB Hasri Parepare, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan kerjasama anak-anak melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan memahami proses dan hasil dari implementasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menggunakan permainan balok untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Lebih lanjut, penelitian ini

⁴⁹Mukti Amini, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), h. 109.

⁵⁰Mukti amini, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, h.110.

didasarkan pada teori perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang menekankan pentingnya kerjasama sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dikembangkan sejak dini. Permainan balok memungkinkan anak-anak untuk bekerja sama dalam membangun struktur atau menyelesaikan tugas tertentu, yang mendorong mereka untuk berbagi ide, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

Implementasi permainan balok akan diobservasi dalam berbagai situasi di kelas, mencakup bagaimana guru merancang aktivitas, peran guru dalam memfasilitasi interaksi antar anak, serta respon dan partisipasi anak-anak selama permainan berlangsung. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan akan dianalisis untuk menilai efektivitas permainan balok dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif di pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pengembangan keterampilan sosial.



Bagan: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan penelitian yang mendasarinya penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah: prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹ Menurut Sugiyono adalah: Metode Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵²

Menurut Hari Wijaya: Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja secara statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif, yaitu unsur inovasi, baik fonologis maupun leksikal yang dimiliki oleh suatu kelompok bahasa tertentu secara eksklusif.⁵³ Di sini peneliti terjun langsung mengamati keadaan dan fenomena yang ada pada di KB Hasri Parepare, sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, lingkungan pendidikan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian.

⁵¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. Ke-10, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 52.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R and D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 8.

⁵³M. Hari Wijaya, *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2017), h. 69.

Penulis mengikuti pendapat Muhammad Ali, menyatakan bahwa pendekatan kualitatif yang bersifat diskriptif berarti bahwa: Peneliti langsung terjun mengamati keadaan dan fenomena yang ada pada lokasi, sarana, keadaan guru dan pegawai, peserta didik, lingkungan, untuk mengambil bahan atau kajian yang dijadikan sebagai konsep dalam penelitian. Ciri-ciri penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Tatanan alami merupakan sumber daya yang bersifat langsung dan peneliti sendiri yang menjadi instrument kunci (subjek peneliti).
- b. Bersifat mendiskripsikan data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya.
- c. Penelitian kualitatif memperdulikan proses, bukan hasil atau produk.
- d. Analisis datanya bersifat induktif.
- e. Salah satu keberhasilan dalam penelitian kualitatif adalah keikutsertaan peneliti dalam satu proses atau interaksi dengan tatanan yang menjadi obyek penelitian.⁵⁴

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada di KB Hasri Parepare. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan di KB Hasri Parepare, cukup baik dan selain itu juga lokasi mudah di jangkau.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan pedagogis (memadukan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya) pendidikan adalah komunikasi antara guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan.
2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi, yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologis dalam kajian agama merupakan

⁵⁴Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Edisi Revisi, Bandung: Angkasa, 2017), h.160-162.

pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui beberapa sumber dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbedabeda, serta dilakukan secara terus menerus sampai data yang didapatkan memenuhi. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini biasanya berupa data kualitatif, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada data kuantitatif, tetapi sumber data yang didapatkan tetap diungkapkan dalam bentuk kata atau tulisan sehingga menghasilkan suatu data deskriptif. Selain berbentuk tulisan data yang diperlukan dapat diperoleh dari foto, gambar, audio maupun video, akan tetapi tetap saja hasilnya disajikan dalam bentuk tulisan. Kemudian Umar Siddiq, menyatakan bahwa dalam pengambilan sumber data berjalan prosesnya sebagai berikut:⁵⁵

1. Hasil lapangan dicatat dengan diberikan kode sumber agar dapat ditelusuri.
2. Data yang telah dicatat kemudian dikumpulkan, memilah-milah data tersebut, kemudian mengklasifikasinya, mensintesis, lalu membuat suatu kesimpulan dari data yang diperoleh.
3. Menentukan makna dari data yang diperoleh dengan mencari dan menemukan pola maupun keterkaitan suatu data sehingga menghasilkan temuan-temuan umum. Proses analisis data dimulai dengan mempelajari keseluruhan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data, setelah

⁵⁵Umar Siddiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Cetakan I, Ponorogo: Nata Karya, 2019, h. 39.

itu data yang diperoleh kemudian dipelajari serta ditelaah lebih lanjut dan langkah selanjutnya ialah membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang kemudian disusun menjadi satuan-satuan.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian.⁵⁶

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Data primer, yaitu data utama yang diperlukan untuk analisis dan diperoleh secara langsung dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap seluruh elemen data yang pokok yang diperoleh dari di KB Hasri Parepare.
2. Data sekunder, yaitu data pendukung yang digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pembahasan hasil analisis dan diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara mempelajari, mencatat, mengutip sumber data serta informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dan data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

D. Instrumen Penelitian

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 107.

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. Ke 6, Jakarta: Bina Aksara, 2016), h. 102.

Menurut Sugiyono, menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen utama peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pengumpul data sekaligus sebagai pembuat laporan hasil penelitian. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, wawancara, dokumentasi serta kuesioner.⁵⁸

1. Lembar Wawancara

Lembar wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data, untuk mengetahui secara mendalam mengenai Implementasi Permainan Balok dalam Membangun Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia Dini di KB Hasri Parepare. Pada penelitian ini lembar wawancara yang digunakan berupa lembar wawancara kepala sekolah dan guru. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian terlampir.

2. Lembar Kuesioner

Lembar kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Implementasi Permainan Balok dalam Membangun Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia Dini di KB Hasri Parepare. Lembar kuesioner yang dibuat ditujukan kepada peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Lembar kuesioner yang digunakan dalam penelitian terlampir.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 101.

disesuaikan dengan kebutuhan, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; pengamatan/observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.⁵⁹ Berikut uraian dari ketiga teknik tersebut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁶⁰ Pengamatan/observasi adalah upaya aktif peneliti mengumpulkan data dengan berbuat sesuatu, memilih apa yang diamati dan terlibat secara aktif di dalamnya.⁶¹

Menurut Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa terdapat enam alasan mengapa pada penelitian kualitatif menggunakan teknik pengamatan untuk mengumpulkan data, yaitu:⁶² (1) Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung, (2) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati fenomena yang terjadi kemudian mencatatnya; (3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa atau fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan pengetahuan yang proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; (4) Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, kemungkinan pada data yang sudah didapat ada yang keliru atau bias; (5) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit; (6) Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 308.

⁶⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 118.

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 174-175.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 151.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang penting untuk memeriksa keakuratan data hasil observasi. Wawancara juga dapat digunakan untuk mengumpulkan sebuah informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam. Menurut Sugiyono, mengungkapkan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶³

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, atau sesuatu yang bisa dilihat maupun di pegang secara fisik.⁶⁴

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi adalah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Hasil penelitian dari dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2017), h. 137.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 329.

dipercaya kalau didukung oleh sejarah. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁶⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah untuk merubah data menjadi suatu temuan. Proses yang harus ditempuh guna mencapai suatu temuan tersebut adalah dengan mengatur secara sistematis data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan menafsirkan artinya, sehingga ditemukan pola, tema, konsep, *insights*, serta *understanding*. Lalu secara keseluruhan dirangkum menggunakan istilah penegasan yang memiliki arti (*state of meanings*).⁶⁶

Teknik ini didefinisikan sebagai analisis yang interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Menurut Sugiyono dalam buku yang sama, tahapan yang harus ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini adalah sebagai berikut;⁶⁷

1. Reduksi Data

Mereduksi data diartikan sebagai metode peringkasan, memilih dan memilah hal-hal pokok, fokus terhadap hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Proses ini mewajibkan peneliti untuk berpedoman pada teori dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Penyajian Data

⁶⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 124.

⁶⁶J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo Majda, 2018), h. 36.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 34.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk teks naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan lebih terorganisir, sehingga pola hubungannya akan tersusun dan lebih mudah dipahami.

3. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian ini dimaksudkan agar setiap penelitian dapat secara nyata dibuktikan validitas serta reliabilitasnya. Penelitian kualitatif sendiri memiliki metode yang berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam menunjukkan keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

KB Cemara Hasri merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Halima Sjafrudin. Kepala yayasan, Bungawati, yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir D2 dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, telah memimpin lembaga ini sejak 6 Januari 2012. KB Cemara Hasri berlokasi strategis di Jl. Swaka Alam Lestari, tepat di samping Rumah Sakit TYPB, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Dengan fokus pada pendidikan anak usia dini, lembaga ini berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Visi

“Membentuk Generasi Yang Beriman, Berakhlak Mulia, Mandiri, Kreatif Serta Berjiwa Sosial.”

Misi

1. Menyediakan Sarana & Prasarana Yang Memadai
2. Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik
3. Menjadikan layanan Paud Sebagai Media Dalam Membentuk Karakter Anak
4. Bersahabat Dengan Alam

Tujuan

Membantu Meletakkan Kearifan Perkembangan Sikap Perilaku, Pengetahuan, Keterampilan Dan Daya Cipta Oleh Anak Didik Dalam Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungannya Dan Untuk Pertumbuhan Perkembangan Selanjutnya.

Tabel 2
Kualifikasi Pendidikan Pendidik KB Cemara Hasri Kota Parepare

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Tetap	Tidak Tetap	Ket
		D2	D3	D4	S1			
1	Sriwati A.Ma	*						
2	Sitti Hawang S.Pd				*			
3	Evianti A.Ma	*						

Dokumen: KB Cemara Hasri kota Parepare tahun 2024-2025

Tabel 3
Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar KB Cemara Hasri kota Parepare

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Sriwati A.Ma	17 tahun	2007
2	Sitti Hawang S.pd	12 Tahun	2012
3	Evianti A.Ma	17 Tahun	2007

Dokumen: KB Cemara Hasri Kota Parepare, tahun 2024-2025

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk di didik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 4
Kondisi Anak Didik dalam Tiga Tahun Terakhir Kb Cemara Hasri Kota Parepare

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2022/2023	7	9	16
2023/2024	7	8	15

2024/2025	13	10	23
-----------	----	----	----

Dokumen: KB Cemara Hasri Kota Parepare, tahun 2024-2025

Tabel 5

Kondisi Anak Didik yang lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
2021/2022	16 Orang	100 % Lulus
2022/2023	15 Orang	100% Lulus
2023/2024	23 Orang	100% Lulus

Dokumen: KB Cemara Hasri Kota Parepare tahun 2024-2025

Tabel 6

Kondisi Sarana Prasarana KB Cemara Hasri Kota Parepare

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	1	1	-	Ada
2	Ruang Kepala yayasan	1	-	-	Tidak
3	Ruang Pendidik	1	1	-	Ada
4	Kamar Mandi/Wc	1	1	-	Ada

Dokumen: KB Cemara Hasri Kota Parepare tahun 2024-2025

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.

- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁶⁸

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan prasarana KB Cemara Hasri Kota Parepare berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 7

Kondisi sarana prasana ruang menurut jenis, status pemilikan, kondisi dan luas KB Cemara Hasri Kota Parepare

No	Jenis ruang	Jmlh	Luas (m ²) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	1	-	*	-	numpang
3	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	numpang
4	Ruang pendidik	2	-	*	-	numpang
6	Kamar mandi/Wc anak didik	1	-	*	-	numpang

Dokumen: KB Cemara Hasri Kota Parepare tahun 2024-2025

Tabel 8

Jumlah dan kondisi Meubelair KB Cemara Hasri Kota Parepare

No	Meubelair Madrasah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja anak didik	7	-
2	Kursi anak didik	-	-

⁶⁸Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab XII, pasal 45.

3	Bangku anak didik	-	-
4	Papan tulis	2	-
5	Meja guru	-	-
6	Kursi guru	-	-
7	Lemari Guru	1	-
8	Lemari berkas	1	-
9	Meubelair Kep.yayasan	-	-

Dokumen: KB Cemara Hasri Kota Parepare tahun 2024-2025

Tabel 9

Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan Kb Cemara Hasri Kota Parepare

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga / praktek	Ada	-	*	-

Dokumen: KB Cemara Hasri Kota Parepare, tahun 2024-2025

Tabel 10

Jumlah Buku/Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan KB Cemara Hasri Kota Parepare

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jumlah Judul	Jumlah Eks
1	Buku 24 Nabi dan rosul	12	12
2	Buku Diri sendiri	5	5
4	Buku Lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	5	5
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5
8	Buku Air, Api dan Udara	5	5
9	Buku Alam semesta	5	5
10	Buku Negaraku	5	5

Dokumen: KB Cemara Hasri Kota Parepare tahun 2024-2025

Kegiatan Ekstrakurikuler:

- a. Seni; Musik dan Tari
- b. Kegiatan Keagamaan:
 1. Bimbingan Adzan
 2. Bimbingan Shalat Lengkap

3. Hafalan Surah Surah Pendek
4. Bimbingan Shalat Sunnat
5. Bimbingan Wudhu
6. Jum'at Bersih di yayasan

B. Hasil Pembahasan

3. Implementasi Permainan Balok dalam Kegiatan Pembelajaran Dapat Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia Dini di KB Hasri Parepare.

Hasil observasi awal di KB Hasri Parepare menunjukkan bahwa implementasi permainan balok dalam kegiatan pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini. Berdasarkan pengamatan, anak-anak tampak antusias bermain balok, namun interaksi antar anak dalam membangun struktur balok masih terbatas. Beberapa anak cenderung bermain secara individu, sementara yang lain menunjukkan inisiatif untuk berkolaborasi tetapi sering kali kurang terarah. Guru belum sepenuhnya memanfaatkan permainan balok sebagai sarana untuk melatih kerjasama secara optimal, seperti melalui bimbingan atau pemberian tugas kelompok yang spesifik. Situasi ini menunjukkan bahwa permainan balok dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama jika dirancang dengan strategi pembelajaran yang tepat. Langkah yang dilakukan di sekolah yaitu:

a. Persiapan Media Permainan

Untuk mendukung pembelajaran melalui permainan balok, langkah awal yang dapat dilakukan adalah menyediakan balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna agar anak-anak dapat mengeksplorasi kreativitas mereka secara maksimal. Balok yang beragam memungkinkan anak untuk belajar mengenal bentuk, warna, serta menyusun pola yang bervariasi. Selain itu, penting untuk

menyiapkan area bermain yang luas dan aman, sehingga anak-anak dapat bergerak bebas tanpa risiko cedera, sambil tetap merasa nyaman dalam berinteraksi satu sama lain. Jumlah balok yang memadai juga harus dipastikan agar setiap kelompok anak memiliki kesempatan yang sama untuk bermain dan berkolaborasi tanpa perlu berebut, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Berangkat dari uraian di atas, berikut tanggapan salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

Tentu saja, untuk mendukung pembelajaran melalui permainan balok, langkah pertama yang kami lakukan adalah menyediakan balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna. Dengan begitu, anak-anak dapat lebih bebas mengeksplorasi kreativitas mereka sambil belajar mengenal bentuk, warna, dan pola. Kami juga memastikan area bermain cukup luas dan aman, sehingga mereka bisa bergerak dengan nyaman dan berinteraksi tanpa risiko cedera. Selain itu, jumlah balok yang cukup sangat penting, agar setiap kelompok anak memiliki kesempatan yang sama untuk bermain dan belajar tanpa berebut, sehingga suasana belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.⁶⁹

Guru lain pun memberikan keterangan, bahwa:

Di KB Hasri, kami selalu berupaya menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran anak, termasuk balok bermain. Kami memilih balok dengan variasi ukuran, warna, dan bentuk untuk membantu anak-anak belajar secara kreatif. Area bermain juga kami siapkan agar luas dan aman, sehingga anak-anak merasa nyaman saat beraktivitas. Selain itu, kami memastikan jumlah balok mencukupi, sehingga semua anak bisa bermain bersama tanpa perlu berebut. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang bentuk dan warna,⁷⁰ tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial mereka melalui kerja sama.

Kepala sekolah memberikan pula keterangan, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya memastikan bahwa fasilitas pembelajaran di KB Hasri, termasuk permainan balok, selalu mendukung perkembangan kreativitas dan keterampilan anak-anak. Kami menyediakan balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna agar anak dapat belajar sambil bermain secara optimal. Selain itu, kami juga menekankan pentingnya area bermain yang aman dan nyaman, sehingga anak-anak bisa bergerak bebas dan

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 3 September 2024.

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 3 September 2024.

berinteraksi dengan teman-temannya. Kami selalu memastikan jumlah balok mencukupi, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk bermain, belajar, dan mengembangkan kemampuan sosial mereka dalam suasana yang menyenangkan.⁷¹

Analisis dari semua kutipan wawancara menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas yang mendukung, seperti balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna, sangat penting dalam pembelajaran melalui permainan balok. Dengan variasi ini, anak-anak dapat lebih bebas mengeksplorasi kreativitas mereka, sambil belajar mengenal bentuk, warna, dan pola. Selain itu, area bermain yang luas dan aman memastikan anak-anak dapat bergerak dengan nyaman dan berinteraksi tanpa risiko cedera, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Penekanan pada jumlah balok yang mencukupi juga sangat vital, agar setiap kelompok anak memiliki kesempatan yang sama untuk bermain tanpa harus berebut. Dengan langkah-langkah ini, suasana belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan, sekaligus mendukung perkembangan keterampilan sosial anak, seperti kerja sama dan berbagi. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran melalui permainan balok tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan kreativitas, tetapi juga untuk perkembangan sosial anak-anak secara menyeluruh.

b. Pengelompokan Anak

Kegiatan pembelajaran menggunakan permainan balok, membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2–4 anak sangat penting untuk mendorong interaksi dan kerjasama yang lebih efektif. Kelompok kecil memungkinkan setiap anak untuk berkontribusi secara aktif tanpa merasa terabaikan. Selain itu, pembentukan kelompok perlu disesuaikan dengan

⁷¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 3 September 2024.

kemampuan sosial masing-masing anak. Hal ini dilakukan untuk menciptakan dinamika kelompok yang seimbang, di mana anak yang lebih percaya diri dapat membantu teman yang masih pemalu, sementara anak yang membutuhkan bimbingan dapat belajar melalui observasi dan interaksi. Dengan penyesuaian ini, suasana kerja sama yang harmonis dan saling mendukung akan lebih mudah terwujud, sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka secara bertahap. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang guru memberikan tanggapan yang serupa, bahwa:

Menurut saya, kegiatan pembelajaran dengan permainan balok menjadi sangat efektif ketika anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2–4 orang. Dengan cara ini, setiap anak memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif tanpa merasa terabaikan. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan kemampuan sosial masing-masing anak dalam pembentukan kelompok, sehingga interaksi dan kerjasama yang terjadi lebih efektif. Misalnya, anak yang lebih pemalu bisa digabungkan dengan anak yang lebih aktif untuk saling melengkapi dan belajar satu sama lain.⁷²

Tanggapan selanjutnya dari guru lain, bahwa:

Saya melihat bahwa membagi anak ke dalam kelompok kecil saat bermain balok sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka. Kelompok kecil memungkinkan anak-anak untuk saling berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama dengan lebih baik. Yang tidak kalah penting, pembentukan kelompok juga perlu disesuaikan dengan kemampuan sosial masing-masing anak, agar mereka merasa nyaman dan dapat belajar satu sama lain tanpa tekanan. Dengan pendekatan ini, setiap anak memiliki peran yang jelas dan bisa lebih percaya diri dalam berinteraksi.⁷³

Analisis dari semua kutipan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran melalui permainan balok menjadi lebih efektif ketika anak-anak dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2 hingga 4 orang. Pembagian kelompok kecil ini memberi kesempatan bagi setiap anak untuk berkontribusi aktif tanpa merasa

⁷²Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 4 September 2024.

⁷³Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 4 September 2024.

terabaikan, serta memfasilitasi komunikasi dan kerja sama yang lebih intens. Selain itu, pentingnya memperhatikan kemampuan sosial anak dalam pembentukan kelompok juga disorot, dengan tujuan agar interaksi antar anak lebih efektif dan nyaman. Misalnya, menggabungkan anak yang lebih pemalu dengan anak yang lebih aktif dapat menciptakan keseimbangan dan kesempatan bagi anak-anak untuk saling belajar.

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai, memiliki peran yang jelas, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi sosial. Analisis ini menggarisbawahi bahwa pembagian kelompok yang cermat dan mempertimbangkan aspek sosial anak sangat mendukung perkembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka.

c. Aktivitas Permainan

Kegiatan pembelajaran dengan permainan balok dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan kreatif untuk mendorong kerjasama anak-anak. Salah satu caranya adalah melalui konstruksi bersama, di mana anak-anak diajak membuat bangunan tertentu seperti rumah, jembatan, atau menara secara kolaboratif, sehingga mereka belajar berbagi peran dan saling membantu. Selain itu, permainan tematik seperti "kota impian" atau "kebun binatang" dapat memberikan konteks yang menarik bagi anak-anak untuk berdiskusi dan merancang bersama, merangsang imajinasi serta kemampuan komunikasi mereka.

Tantangan kelompok juga bisa diberikan, misalnya siapa yang mampu membangun struktur tertinggi dalam waktu tertentu, untuk melatih kerja tim sambil menciptakan suasana belajar yang seru dan kompetitif. Pendekatan-pendekatan ini

tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan kerjasama anak secara alami. Hal tersebut dipertegas oleh kepala sekolah, bahwa:

Permainan balok sangat efektif untuk mengembangkan kerjasama anak-anak, terutama jika dilakukan dengan pendekatan kreatif. Misalnya, kegiatan seperti membangun rumah atau jembatan secara bersama-sama membantu anak-anak memahami pentingnya berbagi peran dan saling membantu. Selain itu, permainan tematik seperti 'kota impian' atau 'kebun binatang' memberikan kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi, merancang, dan berimajinasi secara kolektif. Kami juga sering memberikan tantangan kelompok, seperti membangun menara tertinggi dalam waktu tertentu, yang tidak hanya melatih kerja tim tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif.⁷⁴

Salah seorang guru pun memberikan keterangan, bahwa:

Permainan balok adalah salah satu metode yang saya gunakan untuk mendorong kerjasama di antara anak-anak. Dengan membangun sesuatu secara bersama-sama, seperti rumah atau menara, mereka belajar untuk berbagi tugas dan bekerja sama. Saya juga sering mengajak mereka bermain dengan tema tertentu, misalnya membuat 'kota impian', agar anak-anak bisa berdiskusi, berimajinasi, dan mengasah kemampuan komunikasi mereka. Tantangan kecil seperti siapa yang bisa membangun struktur tertinggi juga menjadi cara yang efektif untuk membuat mereka lebih antusias dan terlibat.⁷⁵

Analisis dari semua kutipan wawancara menunjukkan bahwa permainan balok merupakan alat yang sangat efektif untuk mengembangkan kerja sama anak-anak, terutama jika didukung oleh pendekatan kreatif dan tematik. Guru memanfaatkan permainan ini untuk melatih anak-anak berbagi peran, bekerja sama, dan saling membantu dalam membangun sesuatu secara kolektif, seperti rumah, jembatan, atau menara. Pendekatan tematik, seperti menciptakan 'kota impian' atau 'kebun binatang,' memberikan ruang bagi anak-anak untuk berdiskusi, merancang, dan berimajinasi bersama, sehingga kemampuan komunikasi dan kolaborasi mereka juga terasah.

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 5 September 2024.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 5 September 2024.

Tantangan kelompok, seperti membangun struktur tertinggi dalam waktu tertentu, menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus kompetitif, yang mendorong anak-anak lebih antusias dan terlibat aktif. Analisis ini menegaskan bahwa permainan balok, dengan dukungan bimbingan guru yang kreatif, bukan hanya alat permainan tetapi juga media pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial, komunikasi, dan kerjasama anak secara optimal.

d. Fasilitasi Guru

Peran guru sangat penting dalam mendorong kerjasama anak-anak selama kegiatan bermain balok. Guru dapat memberikan arahan ringan, seperti mengingatkan anak-anak untuk berbagi balok atau memberikan pujian saat mereka berhasil bekerja sama, sehingga anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkolaborasi. Selain itu, guru juga perlu memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok dengan mendorong mereka untuk saling berbicara, bertukar ide, dan memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan. Ketika muncul konflik, guru dapat membantu anak-anak menyelesaikannya dengan cara yang baik, misalnya dengan mengarahkan mereka untuk mendengarkan pendapat teman atau mencari solusi bersama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan sosial dan emosional anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang harmonis dan produktif. Berangkat dari uraian di atas, kepala sekolah memberikan keterangan, bahwa:

Peran guru sangat penting dalam mendorong kerja sama anak-anak selama bermain balok. Guru dapat memberikan arahan sederhana, seperti mengingatkan anak-anak untuk berbagi balok atau memberikan apresiasi saat mereka berhasil bekerja sama. Hal ini membuat anak-anak merasa dihargai dan lebih semangat untuk berkolaborasi. Selain itu, guru juga berperan dalam memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok, mendorong mereka untuk saling bertukar ide, dan membantu teman yang membutuhkan. Ketika terjadi

konflik, guru dapat membantu anak-anak menyelesaikannya secara bijak, misalnya dengan mendorong mereka mendengarkan pendapat teman dan mencari solusi bersama.⁷⁶

Salah seorang guru pun ikut memberikan tanggapan, bahwa:

Sebagai guru, saya selalu berusaha mendorong anak-anak untuk bekerja sama selama bermain balok dengan memberikan arahan sederhana, seperti mengingatkan mereka untuk berbagi atau memberikan pujian saat mereka berhasil berkolaborasi. Saya juga sering membantu mereka berkomunikasi, misalnya dengan mengajak mereka bertukar ide atau mendiskusikan cara menyelesaikan masalah bersama. Jika ada konflik, saya biasanya mengarahkan mereka untuk mendengarkan pendapat teman dan mencari solusi secara damai, sehingga mereka belajar pentingnya kerja sama dan saling menghargai.⁷⁷

Dari uraian dan tanggapan guru, dapat dianalisis bahwa peran guru sangat krusial dalam mendorong dan membimbing kerja sama anak-anak selama bermain balok. Guru tidak hanya memberikan arahan sederhana, seperti mengingatkan untuk berbagi balok, tetapi juga memberikan apresiasi untuk memperkuat semangat kolaborasi anak. Selain itu, guru menjadi fasilitator utama dalam komunikasi antar anak, membantu mereka bertukar ide dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau tantangan. Dalam menghadapi konflik, guru berperan sebagai mediator, mendorong anak-anak untuk mendengarkan pendapat teman dan mencari solusi secara damai. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kerja sama dan komunikasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan penyelesaian masalah secara bijak. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif guru dalam membimbing dan mendukung kerja sama anak sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka.

e. Evaluasi dan Refleksi

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 6 September 2024.

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 6 September 2024.

Memberikan apresiasi atas kerja sama yang baik merupakan langkah penting untuk memotivasi anak-anak dalam pembelajaran. Guru dapat memberikan pujian verbal atau penghargaan sederhana seperti stiker untuk menghargai usaha mereka dalam bekerja sama. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak tetapi juga mendorong mereka untuk terus menunjukkan perilaku positif di kesempatan berikutnya. Setelah kegiatan selesai, guru juga dapat mengajak anak-anak berdiskusi tentang pengalaman mereka, termasuk hal-hal menyenangkan yang mereka rasakan selama bekerja sama, serta tantangan yang mereka hadapi. Diskusi ini membantu anak-anak merefleksikan proses kerja sama, belajar dari pengalaman, dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kolektif di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang guru memberikan pernyataan, bahwa:

Memberikan apresiasi atas kerja sama yang baik itu sangat penting dalam pembelajaran. Saya biasanya memberikan pujian secara langsung, seperti mengatakan, 'Kerja sama kalian luar biasa!' atau memberikan stiker sebagai bentuk penghargaan. Anak-anak sangat senang dengan penghargaan sederhana seperti itu, dan ini bisa meningkatkan rasa percaya diri mereka. Setelah kegiatan selesai, saya juga mengajak mereka berdiskusi tentang pengalaman selama bekerja sama. Misalnya, saya bertanya, 'Apa yang kalian sukai dari kerja sama tadi?' atau 'Apa tantangan yang kalian hadapi, dan bagaimana cara kalian mengatasinya?' Diskusi seperti ini membantu mereka merefleksikan pengalaman, belajar dari apa yang telah dilakukan, dan mendorong mereka untuk terus bekerja sama dengan baik di masa depan.⁷⁸

Kepala sekolah pun ikut memberikan tanggapan, bahwa:

Saya sangat mendukung langkah guru dalam memberikan apresiasi atas kerja sama yang baik di antara anak-anak. Hal ini penting untuk memotivasi mereka dalam pembelajaran. Pujian verbal seperti 'kerja bagus' atau penghargaan sederhana seperti stiker dapat memberikan dampak besar bagi rasa percaya diri anak didik. Selain itu, diskusi setelah kegiatan, di mana anak-anak diajak berbagi pengalaman, baik yang menyenangkan maupun tantangan yang dihadapi, sangat bermanfaat. Dengan cara ini, anak-anak

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 9 September 2024.

tidak hanya merefleksikan proses kerja sama tetapi juga belajar menyelesaikan masalah secara kolektif. Upaya seperti ini membangun karakter positif dan mempersiapkan mereka untuk kerja sama yang lebih baik di masa depan.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa memberikan apresiasi atas kerja sama yang baik merupakan strategi efektif untuk meningkatkan motivasi anak didik dalam pembelajaran. Guru dan kepala sekolah sepakat bahwa bentuk apresiasi sederhana, seperti pujian verbal atau penghargaan kecil berupa stiker, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak didik sekaligus mendorong mereka untuk terus menunjukkan perilaku positif. Selain itu, diskusi reflektif setelah kegiatan kerja sama memberikan ruang bagi anak didik untuk berbagi pengalaman, memahami tantangan yang dihadapi, dan belajar menyelesaikan masalah secara kolektif.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan anak didik dalam bekerja sama tetapi juga mendukung pengembangan karakter, khususnya dalam hal tanggung jawab, empati, dan komunikasi. Analisis ini menunjukkan bahwa apresiasi dan refleksi bersama menjadi kombinasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif pada pengembangan potensi anak didik secara menyeluruh.

f. Pengulangan dan Pengembangan

Melakukan kegiatan bermain balok secara berkala sangat penting untuk memperkuat kemampuan kerjasama anak-anak secara konsisten. Dengan pengulangan, anak-anak dapat semakin terbiasa bekerja dalam tim, berbagi peran, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Agar kegiatan tetap menarik, variasi dapat ditambahkan, seperti melibatkan elemen permainan baru,

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 9 September 2024.

misalnya mobil-mobilan atau boneka, yang memerlukan interaksi kelompok untuk mengintegrasikan permainan tersebut ke dalam aktivitas mereka. Misalnya, anak-anak dapat diajak membuat garasi untuk mobil atau rumah untuk boneka secara bersama-sama.

Penambahan variasi ini tidak hanya meningkatkan kreativitas anak tetapi juga memberikan tantangan baru yang mendorong mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi lebih efektif dalam suasana yang menyenangkan. Hal tersebut dipertegas oleh kepala sekolah yang memberikan tanggapannya, bahwa:

Kegiatan bermain balok secara berkala sangat penting untuk memperkuat kemampuan kerjasama anak-anak. Dengan pengulangan, anak-anak dapat terbiasa bekerja dalam tim, berbagi peran, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Agar lebih menarik, kami sering menambahkan variasi, seperti melibatkan mobil-mobilan atau boneka, sehingga anak-anak dapat membuat garasi atau rumah secara bersama-sama. Penambahan elemen ini tidak hanya meningkatkan kreativitas mereka tetapi juga mendorong mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi lebih efektif dalam suasana yang menyenangkan.⁸⁰

Tanggapan lainnya disampaikan oleh salah seorang guru, bahwa:

Menurut saya, kegiatan bermain balok secara berkala sangat membantu anak-anak dalam belajar kerjasama. Dengan aktivitas ini, mereka belajar membagi peran, saling membantu, dan mencapai tujuan bersama. Supaya anak-anak tidak bosan, kami sering menambahkan variasi, seperti mengajak mereka membuat garasi untuk mobil-mobilan atau rumah untuk boneka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kreativitas mereka, tetapi juga mendorong komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik di antara anak-anak.⁸¹

Dari kedua kutipan wawancara di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan antara kepala sekolah dan guru mengenai pentingnya kegiatan bermain balok sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak-anak. Kepala sekolah menekankan pentingnya pengulangan kegiatan untuk membangun

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 10 September 2024.

⁸¹Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 10 September 2024.

kebiasaan bekerja dalam tim, sementara guru lebih fokus pada pengalaman langsung dan variasi yang diberikan untuk menjaga minat anak-anak. Keduanya sepakat bahwa menambahkan elemen baru, seperti mobil-mobilan dan boneka, tidak hanya membuat kegiatan lebih menarik tetapi juga memberikan tantangan yang dapat meningkatkan kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi anak-anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga menyenangkan, sehingga mendukung pembelajaran sosial secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal di KB Hasri Parepare menunjukkan bahwa permainan balok memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini. Meskipun anak-anak tampak antusias, interaksi antar mereka dalam membangun struktur balok masih terbatas, dengan beberapa anak bermain secara individu dan yang lain kurang terarah dalam kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa permainan balok dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kerjasama, asalkan diterapkan dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Beberapa langkah yang telah diambil di sekolah untuk mendukung pembelajaran ini antara lain penyediaan media permainan yang beragam, seperti balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna, serta penyediaan area bermain yang luas dan aman. Pembagian kelompok kecil juga diterapkan untuk mendorong interaksi lebih efektif antar anak, memperhatikan kemampuan sosial masing-masing anak agar tercipta dinamika kelompok yang harmonis. Pendekatan ini, bersama dengan aktivitas kreatif seperti membangun struktur bersama atau permainan

tematik, tidak hanya mengasah kreativitas anak tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial dan kerjasama mereka.

Peran guru sangat penting dalam proses ini, sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memotivasi anak untuk berkolaborasi, dan membantu menyelesaikan konflik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran melalui permainan balok tidak hanya mendukung perkembangan kreativitas anak, tetapi juga keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara kolektif.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Permainan Balok untuk Membangun Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia Dini Di Kb Hasri Parepare.

Pelaksanaan permainan balok untuk membangun kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah ketersediaan balok dalam jumlah memadai dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna yang menarik, serta adanya ruang bermain yang cukup luas dan aman bagi anak-anak. Selain itu, dukungan dari guru yang aktif memberikan arahan dan memfasilitasi interaksi antar anak juga menjadi aspek penting. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti kemampuan sosial anak yang masih beragam, di mana beberapa anak cenderung bermain sendiri dan belum terbiasa berkolaborasi. Selain itu, waktu yang terbatas untuk bermain balok dalam jadwal harian juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan manfaat kegiatan ini. Dengan mengatasi hambatan tersebut, permainan balok dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan kerjasama anak-anak.

a. Faktor Pendukung

1) Ketersediaan Media yang Memadai

Ketersediaan permainan balok dalam jumlah yang cukup dan beragam menjadi faktor penting dalam mendorong kreativitas anak saat bermain secara kolaboratif. Dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna balok, anak-anak dapat lebih leluasa mengembangkan ide-ide mereka untuk menciptakan bangunan atau struktur sesuai imajinasi mereka. Variasi balok ini juga membuka peluang bagi anak-anak untuk berbagi peran dalam kelompok, misalnya dengan memilih balok tertentu yang sesuai dengan tugas masing-masing. Selain itu, kelengkapan balok memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi tanpa merasa kekurangan material, sehingga interaksi kelompok berjalan lebih harmonis dan produktif. Hal ini tidak hanya mendukung kreativitas, tetapi juga memperkuat kemampuan kerjasama mereka dalam suasana bermain yang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan keterangan kepala sekolah yang menyatakan, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya selalu memastikan bahwa fasilitas pembelajaran di sekolah, termasuk permainan balok, selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dan beragam. Dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna balok, anak-anak dapat lebih leluasa mengembangkan kreativitas mereka. Mereka bisa membangun berbagai struktur sesuai dengan imajinasi masing-masing. Variasi balok ini juga memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi peran dalam kelompok, seperti memilih balok tertentu sesuai dengan tugas yang diberikan. Yang tak kalah penting, kelengkapan balok memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, tanpa ada yang merasa kekurangan material. Ini tentu membantu menjaga interaksi dalam kelompok tetap harmonis dan produktif, sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif dan menyenangkan.⁸²

Salah seorang guru menyatakan pula tanggapannya, bahwa:

⁸²Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 11 September 2024.

Di kelas kami, kami selalu berusaha untuk menyediakan permainan balok dalam jumlah yang cukup dan dengan variasi yang beragam, mulai dari bentuk, ukuran, hingga warna. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk lebih bebas mengembangkan kreativitas mereka dalam membangun berbagai struktur sesuai dengan imajinasi mereka. Selain itu, variasi balok ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk saling berbagi peran dalam kelompok, seperti memilih balok yang sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Dengan kelengkapan material yang ada, setiap anak dapat berkontribusi tanpa merasa kekurangan, yang membuat interaksi di dalam kelompok menjadi lebih harmonis dan kerja sama pun berjalan dengan baik.⁸³

Kembali kepala sekolah menyatakan, bahwa:

Di sekolah kami, kami selalu memastikan ada cukup banyak balok dengan berbagai bentuk dan warna. Ini membantu anak-anak untuk lebih bebas berkreasi dan membangun apa saja sesuai imajinasi mereka. Dengan banyaknya pilihan balok, anak-anak juga bisa berbagi tugas dalam kelompok, memilih balok yang sesuai dengan peran mereka. Kami ingin memastikan semua anak punya kesempatan yang sama untuk berkontribusi, jadi mereka tidak perlu merasa kekurangan. Hal ini membuat kerja sama dalam kelompok jadi lebih baik dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.⁸⁴

Dari semua kutipan wawancara yang ada, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan balok dalam jumlah yang cukup dan dengan berbagai variasi sangat penting dalam mendukung kreativitas dan kerja sama anak-anak. Dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna balok, anak-anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan imajinasi mereka dalam membangun berbagai struktur, yang juga mengajarkan mereka untuk berbagi peran dalam kelompok.

Keberagaman balok memungkinkan setiap anak untuk memilih material sesuai dengan tugas mereka, yang memastikan setiap individu dapat berkontribusi tanpa merasa terabaikan. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan produktif, di mana anak-anak tidak hanya belajar tentang kreativitas dan pembagian tugas,

⁸³Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 11 September 2024.

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 11 September 2024.

tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Ketersediaan fasilitas yang memadai juga menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran yang menyenangkan.

2) Dukungan Guru yang Kompeten

Pemahaman guru terhadap teknik fasilitasi permainan balok sangat penting untuk mendorong interaksi dan kerja sama di antara anak-anak. Guru yang terampil dapat merancang kegiatan bermain yang melibatkan kolaborasi, seperti memberikan tantangan kelompok untuk membangun struktur tertentu atau menetapkan tema yang membutuhkan diskusi bersama. Selama permainan, guru berperan sebagai fasilitator yang aktif memantau interaksi antar anak, memberikan dorongan positif, serta membantu mereka menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Selain itu, guru juga dapat memberikan arahan ringan, seperti mengingatkan anak untuk berbagi balok atau memuji mereka ketika berhasil bekerja sama. Dengan pemahaman yang baik terhadap teknik fasilitasi, guru dapat menciptakan suasana bermain yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik, sehingga kemampuan kerjasama anak berkembang secara optimal. Kepala sekolah memberikan penjelasan kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

Kepala sekolah menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap teknik fasilitasi permainan balok sangat penting untuk mendorong interaksi dan kerja sama di antara anak-anak. Guru yang terampil dapat merancang kegiatan bermain yang melibatkan kolaborasi, seperti memberikan tantangan kelompok untuk membangun struktur tertentu atau menetapkan tema yang membutuhkan diskusi bersama. Selama permainan, guru berperan sebagai fasilitator yang aktif memantau interaksi antar anak, memberikan dorongan positif, serta membantu mereka menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, guru juga dapat memberikan arahan ringan, seperti mengingatkan

anak untuk berbagi balok atau memuji mereka ketika berhasil bekerja sama.⁸⁵

Gurupun ikut memberikan keterangan kepada peneliti dengan hal yang senada, bahwa:

Sebagai guru, saya merasa bahwa pemahaman terhadap teknik fasilitasi permainan balok sangat penting untuk menciptakan interaksi yang positif di antara anak-anak. Dalam kegiatan bermain, saya berusaha merancang tantangan yang memungkinkan anak-anak bekerja sama, seperti membangun struktur bersama atau menentukan tema yang membutuhkan diskusi kelompok. Saya selalu berperan aktif sebagai fasilitator, memantau bagaimana anak-anak berinteraksi, memberikan dorongan positif, serta membantu mereka menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Saya juga memberi arahan, misalnya mengingatkan mereka untuk berbagi balok atau memberi pujian ketika mereka berhasil bekerja sama.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap teknik fasilitasi permainan balok memiliki peran penting dalam mendorong interaksi sosial dan kerja sama di antara anak-anak. Baik kepala sekolah maupun guru menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi.

Guru yang terampil dalam merancang kegiatan bermain dapat memberikan tantangan yang mendorong anak-anak untuk bekerja sama, sambil memantau dan memberikan dukungan positif dalam setiap interaksi. Selain itu, kemampuan guru untuk menangani konflik secara konstruktif dan memberikan arahan yang tepat sangat berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial anak, seperti berbagi dan bekerja dalam tim. Hal ini menunjukkan bahwa teknik fasilitasi yang baik dapat mempengaruhi kualitas hubungan, perkembangan anak dalam lingkungan pendidikan.

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 12 September 2024.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 12 September 2024.

3) Lingkungan Belajar yang Kondusif.

Lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan di sekolah sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Ketika anak merasa bebas berinteraksi dan bermain, mereka cenderung lebih percaya diri, kreatif, dan aktif dalam kegiatan belajar. Di sekolah, hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang bermain yang bersih, fasilitas belajar yang menarik, serta suasana kelas yang kondusif dan penuh kehangatan.

Guru berperan besar dalam menciptakan lingkungan ini, dengan memberikan perhatian pada kebutuhan emosional anak didik dan memastikan tidak ada intimidasi atau tekanan yang dapat mengganggu kenyamanan mereka. Selain itu, melibatkan anak didik dalam kegiatan yang memupuk kerja sama dan saling menghargai juga dapat meningkatkan rasa aman dan bahagia di sekolah. Dengan demikian, suasana yang positif ini akan membantu anak merasa diterima dan lebih mudah menyerap pembelajaran. Salah seorang guru memberikan penjelasan bahwa:

Sebagai guru, saya sangat percaya bahwa lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan di sekolah merupakan faktor utama dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Ketika anak-anak merasa bebas untuk berinteraksi dan bermain, mereka cenderung lebih percaya diri, kreatif, dan antusias dalam mengikuti proses belajar. Di sekolah, kami berusaha menciptakan suasana yang kondusif dengan menyediakan ruang bermain yang bersih, fasilitas belajar yang menarik, serta suasana kelas yang penuh kehangatan. Kami juga sangat memperhatikan kebutuhan emosional anak didik, memastikan bahwa tidak ada intimidasi atau tekanan yang dapat mengganggu kenyamanan mereka. Selain itu, kami aktif melibatkan anak didik dalam berbagai kegiatan yang dapat memupuk kerja sama dan saling menghargai, sehingga mereka merasa lebih aman dan bahagia di sekolah.⁸⁷

Kepala sekolah juga memberikan keterangan, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya selalu menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 18 September 2024.

anak didik. Kami percaya bahwa anak-anak yang merasa aman dan dihargai akan lebih mampu berkembang secara optimal, baik secara akademis maupun sosial. Oleh karena itu, kami berusaha menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti ruang belajar yang kondusif, area bermain yang bersih, dan suasana yang penuh kehangatan. Selain itu, kami juga melibatkan guru dalam memberikan perhatian lebih pada kebutuhan emosional anak didik, serta memastikan bahwa tidak ada perilaku intimidasi di sekolah. Kami ingin setiap anak didik merasa diterima dan memiliki ruang untuk berekspresi dengan bebas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan semangat belajar mereka.⁸⁸

Dari semua kutipan wawancara yang ada, dapat disimpulkan bahwa menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan di sekolah merupakan prioritas penting untuk mendukung perkembangan optimal anak didik. Baik dari sudut pandang guru maupun kepala sekolah, keduanya sepakat bahwa lingkungan yang mendukung akan mempengaruhi rasa percaya diri, kreativitas, dan motivasi belajar anak didik. Guru berperan besar dalam memberikan perhatian pada kebutuhan emosional anak didik dan menciptakan suasana yang kondusif, sementara kepala sekolah fokus pada penyediaan fasilitas yang memadai dan menciptakan suasana yang penuh kehangatan. Keduanya juga menekankan pentingnya menghindari intimidasi dan tekanan yang bisa mengganggu kenyamanan anak didik, serta melibatkan anak didik dalam kegiatan yang membangun kerja sama dan saling menghargai untuk meningkatkan rasa aman dan kebahagiaan mereka di sekolah.

4) Minat Anak yang Tinggi.

Anak-anak usia dini di sekolah biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tertarik pada berbagai bentuk permainan, termasuk permainan balok. Aktivitas ini sering menjadi favorit karena memungkinkan mereka berkreasi,

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 18 September 2024.

menyusun, dan mengeksplorasi bentuk serta struktur. Permainan balok tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik halus, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk melatih kerja sama. Misalnya, guru dapat mengarahkan anak-anak untuk bekerja dalam kelompok kecil, membangun menara atau bentuk tertentu bersama-sama. Dalam proses ini, mereka belajar berbagi tugas, berkomunikasi, dan menghargai ide teman-temannya. Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak tidak hanya menikmati permainan tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka. Salah seorang guru memberikan penjelasan yang sesuai dengan uraian di atas, bahwa:

Anak-anak usia dini di sekolah biasanya sangat antusias dengan kegiatan yang melibatkan permainan, terutama permainan balok. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sangat menikmati kesempatan untuk berkreasi dengan menyusun balok, mengeksplorasi berbagai bentuk dan struktur. Selain mengembangkan kemampuan motorik halus, permainan balok juga membantu mereka belajar bekerja sama. Saat bermain bersama teman-temannya, mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga berlatih berbagi, bergantian, dan berkomunikasi, yang semuanya sangat penting untuk perkembangan sosial mereka.⁸⁹

Kepala sekolah ikut pula memberikan keterangan, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendorong guru-guru untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas anak-anak, salah satunya melalui permainan edukatif seperti permainan balok. Aktivitas semacam ini tidak hanya membantu dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar berinteraksi dengan teman-temannya. Saya percaya bahwa melalui permainan, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan, serta memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan.⁹⁰

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 19 September 2024.

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 19 September 2024.

Dari kutipan wawancara yang diberikan, dapat dianalisis bahwa permainan balok memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, baik dari segi motorik halus maupun sosial. Aktivitas ini tidak hanya memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam menyusun dan mengeksplorasi berbagai bentuk, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti kerja sama, berbagi, dan berkomunikasi. Kemampuan motorik halus yang berkembang melalui permainan balok juga berkontribusi pada kesiapan anak dalam mempersiapkan diri untuk kegiatan yang lebih kompleks di masa depan. Secara keseluruhan, permainan balok memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan edukatif yang mendukung perkembangan berbagai aspek pada anak usia dini.

5) Dukungan Orang Tua dan Lembaga.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan bermain balok di sekolah. Ketika orang tua mendukung dengan memberikan waktu, perhatian, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, anak-anak merasa lebih termotivasi dan percaya diri. Selain itu, dukungan lembaga pendidikan melalui penyediaan fasilitas permainan balok yang memadai, seperti balok dengan berbagai ukuran dan warna, area bermain yang aman, serta panduan penggunaan, turut mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Di beberapa sekolah, orang tua bahkan diajak untuk berkolaborasi dalam proyek bersama, seperti menghias ruang bermain atau mendonasikan alat permainan tambahan. Dengan sinergi antara orang tua dan sekolah, permainan balok. Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah mengungkapkan, bahwa:

Peran orang tua dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan bermain balok di sekolah. Ketika orang tua memberikan dukungan berupa waktu, perhatian, atau bahkan berpartisipasi langsung dalam kegiatan di sekolah, anak-anak merasa lebih termotivasi dan percaya diri. Kami juga melihat bahwa dukungan dari lembaga pendidikan sangat penting, seperti penyediaan fasilitas permainan balok yang memadai, termasuk balok dengan berbagai ukuran dan warna, serta area bermain yang aman. Beberapa sekolah bahkan mengajak orang tua untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek tertentu, seperti menghias ruang bermain atau mendonasikan alat permainan tambahan. Sinergi antara orang tua dan sekolah seperti ini sangat mendukung keberhasilan kegiatan bermain balok bagi anak-anak.⁹¹

Guru pun memberikan keterangan yang senada kepada peneliti, bahwa:

Keberhasilan kegiatan bermain balok di kelas sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Ketika orang tua mendukung kegiatan ini, baik dengan memberikan perhatian lebih di rumah maupun berpartisipasi langsung di sekolah, anak-anak menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan semangat yang lebih besar dalam bermain. Di sisi lain, fasilitas yang disediakan oleh sekolah juga tidak kalah penting, seperti balok dengan berbagai ukuran dan warna yang menarik, serta area bermain yang aman. Kami juga melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatan, seperti mendekorasi ruang bermain atau menyumbangkan alat permainan tambahan. Dengan adanya kolaborasi antara orang tua dan sekolah, kami bisa menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.⁹²

Dari kutipan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan bermain balok di sekolah. Dukungan orang tua, baik dalam bentuk perhatian, waktu, maupun partisipasi langsung, meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak-anak, yang pada gilirannya memperbaiki efektivitas kegiatan tersebut. Selain itu, penyediaan fasilitas yang memadai oleh sekolah, seperti balok dengan berbagai ukuran dan warna serta area bermain yang aman, juga turut mendukung keberhasilan kegiatan.

⁹¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 24 September 2024.

⁹²Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 24 September 2024.

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah, yang melibatkan orang tua dalam mendekorasi ruang bermain atau mendonasikan alat permainan, memperkuat sinergi yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih optimal dan menyenangkan bagi anak-anak.

6) Penerapan Strategi Bermain yang Tepat.

Di sekolah, guru sering menggunakan metode kolaboratif dalam pembelajaran untuk mendorong anak bekerja dalam tim, seperti melalui kegiatan membangun struktur bersama menggunakan balok atau bahan konstruksi lainnya. Dalam kegiatan ini, guru memberikan arahan awal, misalnya menentukan tema atau bentuk yang akan dibuat, lalu membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok diajak berkontribusi, mulai dari merancang ide hingga menyusun balok secara bersama-sama. Proses ini melatih anak untuk saling berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan masalah secara kolektif jika menghadapi kesulitan. Metode ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama, tetapi juga mengasah kreativitas, koordinasi motorik, dan rasa tanggung jawab anak terhadap hasil tim mereka. Hasilnya, anak-anak merasa lebih percaya diri dan belajar bahwa keberhasilan dicapai melalui usaha bersama. Salah seorang guru memberikan keterangan, bahwa:

Di sekolah, saya sering menggunakan metode kolaboratif dalam pembelajaran untuk mendorong anak-anak bekerja dalam tim. Salah satu contohnya adalah kegiatan membangun struktur bersama menggunakan balok atau bahan konstruksi lainnya. Saya memberikan arahan awal, seperti menentukan tema atau bentuk yang akan dibuat, kemudian membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok berperan aktif, mulai dari merancang ide hingga menyusun balok secara bersama-sama. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar untuk saling berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan masalah secara kolektif saat menghadapi kesulitan. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama, tetapi juga melatih kreativitas,

koordinasi motorik, serta rasa tanggung jawab anak terhadap hasil tim mereka.⁹³

Kepala sekolah mempertegas keterangan guru tersebut, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendukung penerapan metode pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi antar anak didik. Metode seperti ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama di antara mereka. Kami mengutamakan kegiatan yang melibatkan kerja tim, seperti membangun struktur dengan balok atau bahan konstruksi lainnya. Selain itu, saya juga memastikan bahwa setiap guru dapat memberikan bimbingan yang tepat agar anak-anak dapat bekerja sama dengan baik, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama. Dengan pendekatan ini, saya percaya bahwa selain meningkatkan kemampuan sosial, anak-anak juga mengasah kreativitas dan tanggung jawab terhadap hasil yang mereka capai dalam tim.⁹⁴

Dari kutipan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terlihat adanya keselarasan dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya kolaborasi untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan tanggung jawab anak didik. Guru memfasilitasi kegiatan tim, seperti membangun struktur bersama, dengan memberikan arahan awal dan mendorong kontribusi aktif setiap anggota kelompok, yang melatih anak-anak untuk berbagi tugas dan memecahkan masalah secara kolektif.

Kepala sekolah juga mendukung penuh pendekatan ini dengan memastikan adanya bimbingan yang memadai dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan metode kolaboratif. Analisis ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi tidak hanya meningkatkan keterampilan interpersonal, tetapi juga mengembangkan kreativitas, koordinasi motorik, dan rasa tanggung jawab anak didik, yang secara keseluruhan memperkuat kualitas pendidikan di sekolah.

⁹³Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 25 September 2024.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 24 September 2024.

b. Faktor Penghambat.

1) Kurangnya Jumlah Media Permainan

Ketika jumlah balok di sekolah terbatas, sering kali anak-anak mengalami kesulitan untuk berbagi dan bekerja sama selama kegiatan bermain. Hal ini dapat terlihat dari munculnya perselisihan kecil di antara anak-anak yang berebut balok untuk melengkapi struktur yang mereka buat. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif, dan beberapa anak mungkin merasa frustrasi atau kehilangan minat untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Guru pun harus lebih sering mengintervensi untuk mengatur pembagian alat permainan, yang bisa mengurangi fokus pada tujuan pembelajaran utama. Dengan keterbatasan ini, tujuan pembelajaran seperti melatih kerja sama, berbagi, dan membangun kreativitas anak tidak dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan ketersediaan alat permainan yang mencukupi atau mencari alternatif lain, seperti memanfaatkan bahan daur ulang untuk mendukung kegiatan serupa. Salah seorang guru memberikan keterangan kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

Ketika jumlah balok terbatas, saya sering melihat anak-anak mengalami kesulitan berbagi dan bekerja sama. Mereka kadang berebut untuk mendapatkan balok tertentu, yang memicu perselisihan kecil. Dalam situasi seperti ini, saya harus sering turun tangan untuk mengatur pembagian balok agar suasana tetap kondusif. Namun, keterbatasan ini membuat proses pembelajaran, seperti melatih kerja sama dan kreativitas, tidak berjalan maksimal. Menurut saya, sekolah perlu mencari solusi, seperti menambah jumlah balok atau menggunakan bahan lain seperti kardus atau botol bekas untuk menggantikan alat permainan yang kurang.⁹⁵

Kepala sekolah pun memberikan pendapatnya, bahwa:

Kami menyadari bahwa keterbatasan jumlah balok di sekolah dapat menjadi kendala dalam kegiatan bermain dan pembelajaran anak-anak. Hal ini sering menyebabkan perselisihan kecil di antara anak didik, yang tentunya

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 26 September 2024

memengaruhi suasana pembelajaran. Sebagai kepala sekolah, saya melihat pentingnya menyediakan alat permainan yang memadai untuk mendukung proses belajar yang optimal. Jika anggaran belum memungkinkan, kami berupaya mencari solusi kreatif, seperti memanfaatkan bahan daur ulang atau meminta dukungan dari orang tua dan komunitas untuk melengkapi fasilitas ini. Kami percaya bahwa kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dapat membantu mengatasi tantangan ini.⁹⁶

Kembali guru mempertegas keterangan dari kepala sekolah, bahwa:

Dalam aktivitas bermain, keterbatasan jumlah balok sering kali menjadi tantangan, terutama ketika anak-anak berebut untuk melengkapi struktur yang mereka buat. Saya biasanya mencoba mengajarkan mereka untuk berbagi dan bergantian, tetapi tidak selalu mudah karena mereka masih belajar mengelola emosi dan keinginan mereka. Keterbatasan ini juga membuat kegiatan kurang efektif untuk melatih kerja sama dan kreativitas. Menurut saya, sekolah bisa mempertimbangkan alternatif lain, seperti menyediakan balok tambahan dari bahan sederhana atau mendaur ulang benda-benda di sekitar untuk digunakan sebagai alat permainan.⁹⁷

Dari kutipan wawancara yang diberikan, terlihat bahwa keterbatasan jumlah balok di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam aspek berbagi, kerja sama, dan kreativitas anak-anak. Guru-guru mengamati adanya perselisihan kecil di antara anak didik, yang menunjukkan bahwa kemampuan sosial mereka belum berkembang optimal dalam kondisi tersebut. Selain itu, guru harus sering mengintervensi, yang dapat mengurangi fokus pada tujuan pembelajaran utama.

Kepala sekolah juga mengakui pentingnya penyediaan alat permainan yang memadai dan berusaha mencari solusi kreatif, seperti memanfaatkan bahan daur ulang atau melibatkan komunitas. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, sehingga diperlukan solusi strategis dan kolaboratif untuk mengatasinya.

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 26 September 2024.

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 26 September 2024

2) Perbedaan Kemampuan Anak

Di sekolah, anak-anak yang memiliki kemampuan kerja sama rendah atau belum terbiasa bermain dalam kelompok sering kali menghadapi kesulitan saat terlibat dalam aktivitas bersama, seperti membangun struktur balok atau bermain peran. Anak-anak ini cenderung ingin bermain sendiri, berebut alat permainan, atau kesulitan mengikuti aturan kelompok, sehingga dapat mengganggu dinamika kerja sama dalam kelompok tersebut. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi perkembangan sosial anak yang bersangkutan, tetapi juga memperlambat proses pembelajaran secara keseluruhan karena guru harus memberikan perhatian ekstra untuk membantu mereka beradaptasi. Misalnya, guru harus sering menengahi konflik atau mengarahkan kembali fokus kelompok, yang memakan waktu lebih banyak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pembiasaan bertahap melalui permainan sederhana dan memberikan pujian atas upaya kerja sama anak untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan. Kepala sekolah menegaskan hal tersebut, bahwa:

Di sekolah kami, anak-anak yang memiliki kemampuan kerja sama rendah sering kali menghadapi tantangan saat terlibat dalam aktivitas kelompok, seperti membangun struktur balok atau bermain peran. Anak-anak ini cenderung bermain sendiri atau berebut alat permainan, sehingga mengganggu dinamika kelompok. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi perkembangan sosial mereka, tetapi juga memengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan karena guru harus memberikan perhatian ekstra. Oleh karena itu, kami mendorong guru untuk secara bertahap membiasakan anak-anak dengan permainan sederhana yang melibatkan kerja sama dan memberikan apresiasi atas usaha mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk beradaptasi dengan lebih baik dalam kelompok.⁹⁸

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 27 September 2024.

Guru mendukung keterangan kepala sekolah, bahwa:

Di kelas, saya sering menemui anak-anak yang belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Mereka cenderung ingin bermain sendiri atau berebut alat permainan, yang kadang memicu konflik kecil. Untuk membantu mereka, saya biasanya memulai dengan permainan sederhana yang melibatkan dua atau tiga anak, agar mereka belajar berbagi dan berkomunikasi. Selain itu, saya selalu memberikan pujian saat mereka menunjukkan usaha untuk bekerja sama, meskipun hasilnya belum sempurna. Dengan pendekatan bertahap ini, anak-anak mulai memahami pentingnya kerja sama dan perlahan-lahan menjadi lebih nyaman bermain dalam kelompok.⁹⁹

Berdasarkan kutipan wawancara dari kepala sekolah dan guru, terlihat bahwa tantangan utama dalam membangun kemampuan kerja sama anak-anak terletak pada kebiasaan mereka yang cenderung individualis atau sulit mengikuti aturan kelompok. Kepala sekolah menyoroti pentingnya pembiasaan bertahap melalui permainan sederhana dan apresiasi terhadap upaya kerja sama untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial. Sementara itu, guru menekankan strategi praktis seperti memulai aktivitas dalam kelompok kecil dan memberikan pujian sebagai bentuk motivasi. Kedua perspektif ini menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial anak, sekaligus menekankan bahwa pembelajaran kerja sama membutuhkan pendekatan yang terstruktur, konsisten, dan penuh dukungan positif.

3) Kurangnya Pelatihan Guru

Di sekolah, guru yang kurang terlatih dalam memfasilitasi permainan balok sering kali menghadapi tantangan dalam mengarahkan anak-anak untuk bekerja sama secara efektif. Misalnya, mereka mungkin kesulitan menetapkan aturan yang jelas, membagi peran dalam kelompok, atau menangani konflik yang muncul di

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 27 September 2024.

antara anak-anak selama bermain. Akibatnya, anak-anak cenderung bermain secara individual, berebut alat permainan, atau merasa bingung dengan tujuan aktivitas.

Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang terarah dan tujuan untuk melatih keterampilan kerja sama anak-anak tidak tercapai dengan maksimal. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam strategi fasilitasi permainan yang melibatkan kerja sama, seperti menggunakan pendekatan berbasis proyek, memberikan arahan yang menarik, serta menciptakan suasana bermain yang inklusif dan terstruktur. Dengan demikian, permainan balok dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kepala sekolah memberikan penjelasan yang detail kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

Di sekolah kami, saya melihat bahwa guru yang kurang terlatih dalam memfasilitasi permainan balok sering menghadapi kesulitan dalam mengarahkan anak-anak untuk bekerja sama secara efektif. Beberapa di antaranya terkait dengan penetapan aturan bermain, pembagian peran dalam kelompok, atau menyelesaikan konflik kecil di antara anak-anak. Akibatnya, kegiatan sering kali menjadi tidak terarah, dan anak-anak cenderung bermain sendiri-sendiri. Oleh karena itu, kami sangat mendorong pelatihan bagi guru, terutama dalam strategi fasilitasi yang melibatkan pendekatan berbasis proyek atau teknik lainnya yang mendukung kerja sama tim. Dengan bekal pelatihan ini, saya yakin permainan balok dapat menjadi media pembelajaran yang lebih terstruktur dan menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama anak-anak.¹⁰⁰

Guru pun mendukung ungkapan tersebut, bahwa:

Sebagai guru, saya menyadari bahwa memfasilitasi permainan balok untuk melatih kerja sama anak-anak memang memiliki tantangan tersendiri. Terkadang, sulit untuk memastikan setiap anak memahami aturan bermain, membagi peran secara adil, atau membantu mereka menyelesaikan konflik yang muncul selama aktivitas. Akibatnya, anak-anak sering bermain sendiri atau berebut alat permainan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Menurut saya, pelatihan khusus tentang cara mengelola permainan balok dengan pendekatan yang menarik dan terstruktur sangat dibutuhkan. Dengan pelatihan ini, kami dapat lebih percaya diri dalam

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah KB Hasri Parepare pada tanggal 7 Oktober 2024.

menciptakan suasana bermain yang inklusif dan mendorong anak-anak untuk bekerja sama secara efektif.¹⁰¹

Dari kutipan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di atas, dapat dianalisis bahwa tantangan dalam memfasilitasi permainan balok sebagai alat pembelajaran untuk melatih keterampilan kerja sama anak-anak terletak pada kurangnya keterampilan guru dalam mengelola permainan tersebut. Guru yang belum terlatih sering kesulitan dalam menetapkan aturan yang jelas, membagi peran, dan menangani konflik di antara anak-anak, yang menyebabkan kegiatan bermain menjadi tidak terarah dan anak-anak lebih cenderung bermain secara individu.

Hal ini menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kedua kutipan tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pelatihan bagi guru dalam strategi fasilitasi yang dapat menciptakan suasana bermain yang lebih inklusif dan terstruktur. Dengan pelatihan yang tepat, guru diharapkan dapat mengelola permainan balok dengan lebih efektif, memastikan setiap anak terlibat aktif dalam kerja sama, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Secara umum, faktor pendukung dalam pembelajaran menggunakan permainan balok di sekolah sangat berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, kerja sama, dan keterampilan sosial anak. Ketersediaan media permainan yang beragam, dukungan guru yang kompeten, serta lingkungan belajar yang kondusif menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang efektif. Selain itu, minat anak yang tinggi terhadap permainan balok dan dukungan orang

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Guru KB Hasri Parepare pada tanggal 7 Oktober 2024.

tua serta lembaga pendidikan memperkuat proses pembelajaran ini. Namun, faktor penghambat seperti terbatasnya jumlah media permainan dapat mengurangi efektivitas kegiatan, menimbulkan ketegangan antar anak, dan mengganggu fokus pada tujuan pembelajaran, yang memerlukan perhatian lebih dari guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini menganalisis implementasi permainan balok dalam membangun kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare. Permainan balok dipilih karena dapat merangsang interaksi sosial antar anak, serta meningkatkan keterampilan dalam bekerja sama melalui kegiatan konstruktif yang melibatkan berbagi tugas, saling membantu, dan berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan balok, anak-anak dapat belajar untuk menghargai pendapat teman, menyelesaikan tugas bersama, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Implementasi permainan ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan kerjasama, yang menjadi keterampilan sosial penting pada anak usia dini.

Implementasi permainan balok dalam membangun kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare tidak hanya memberikan dampak positif secara praktis, tetapi juga sejalan dengan teori-teori perkembangan anak, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan sosial. Menurut teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial, interaksi antar teman sebaya melalui kegiatan permainan sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial anak. Permainan balok yang melibatkan kerjasama memungkinkan anak untuk belajar berbagi peran, mengkomunikasikan ide, dan menyelesaikan tugas bersama.

Hal ini juga mendukung pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya kemampuan anak untuk berinteraksi secara efektif dalam kelompok, yang menjadi landasan dalam pengembangan keterampilan sosial mereka. Secara agama, permainan balok dalam konteks kerjasama juga sejalan dengan ajaran dalam al-Qur'an yang menekankan pentingnya bekerja sama dalam kebaikan dan taqwa.

Prinsip ini mengajarkan bahwa kerjasama yang baik, yang dilakukan untuk tujuan yang positif, merupakan nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Dalam konteks pendidikan anak, mengajarkan kerjasama melalui permainan balok tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai kebajikan dan persaudaraan antar anak.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung regulasi yang ada, khususnya yang terkait dengan pendidikan anak usia dini. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, salah satu aspek penting dalam pengembangan anak usia dini adalah kemampuan sosial emosional, termasuk kemampuan bekerjasama. Penggunaan permainan balok sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kerjasama mendukung regulasi tersebut, dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik. Hasil penelitian juga sejalan dengan riset-riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis permainan dapat memperkuat kemampuan sosial anak, dan memainkan peran penting dalam membentuk karakter serta keterampilan interpersonal mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi permainan balok dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare yaitu dengan menyediakan media permainan yang bervariasi, seperti balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna, serta memastikan area bermain yang luas dan aman, anak-anak dapat mengeksplorasi kreativitas mereka sambil belajar bekerja sama. Pembagian anak ke dalam kelompok kecil yang memperhatikan kemampuan sosial masing-masing juga mendukung interaksi yang lebih efektif dan kolaboratif. Selain itu, kegiatan permainan tematik dan tantangan kelompok memperkuat kemampuan komunikasi dan kerjasama anak secara alami. Peran guru sangat penting dalam memfasilitasi interaksi antar anak, memberi arahan, serta menyelesaikan konflik dengan bijak, yang menciptakan suasana belajar yang harmonis dan produktif. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Permainan Balok untuk Membangun Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia Dini di KB Hasri Parepare dimana Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan media yang memadai, seperti permainan balok yang bervariasi bentuk, ukuran, dan warna, yang memungkinkan anak untuk berkreasi dan bekerja

sama dalam kelompok. Dukungan guru yang kompeten dalam memfasilitasi permainan juga sangat penting, di mana mereka merancang kegiatan yang mendorong interaksi dan kerja sama antar anak. Lingkungan belajar yang kondusif, minat anak yang tinggi terhadap permainan balok, serta dukungan orang tua dan lembaga pendidikan juga berkontribusi signifikan dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kerja sama. Namun, tantangan seperti kurangnya keterlibatan orang tua atau keterbatasan fasilitas dapat menghambat optimalisasi kegiatan ini. Secara keseluruhan, sinergi antara berbagai faktor ini sangat penting untuk keberhasilan permainan balok dalam membangun kemampuan kerjasama anak usia dini.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran terkait implementasi permainan balok dalam membangun kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare, yang dapat diberikan kepada lembaga pendidikan KB Hasri Parepare, kepala sekolah, guru, dan orang tua:

1. Saran kepada Lembaga Pendidikan KB Hasri Parepare

- a) Penyediaan fasilitas yang memadai: Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa permainan balok tersedia dalam jumlah yang cukup dan aman bagi anak-anak. Pengadaan balok dengan berbagai ukuran, warna, dan bentuk dapat merangsang kreativitas dan kerjasama antar anak.
- b) Penyusunan kurikulum yang terintegrasi: Permainan balok sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini secara

terstruktur. Hal ini memungkinkan pengembangan kemampuan kerjasama dan komunikasi melalui kegiatan kelompok yang melibatkan permainan balok.

- c) Pelatihan untuk pendidik: Lembaga harus menyediakan pelatihan bagi para pendidik agar mereka memahami bagaimana cara efektif menggunakan permainan balok dalam kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan sosial anak, terutama dalam membangun kemampuan kerjasama.

2. Saran kepada Kepala Sekolah

- a) Dukungan penuh terhadap penggunaan permainan balok: Kepala sekolah perlu mendukung secara aktif penggunaan permainan balok dalam aktivitas belajar di kelas. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan ruang yang cukup bagi kegiatan ini serta mengintegrasikan kegiatan permainan balok dalam berbagai tema pembelajaran.
- b) Penyediaan sumber daya dan waktu: Kepala sekolah harus memastikan bahwa ada waktu khusus untuk kegiatan permainan balok, yang tidak hanya mengutamakan keterampilan individu, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial dan kerjasama antar anak. Sumber daya yang memadai juga harus dipastikan untuk mendukung kegiatan ini.
- c) Evaluasi dan pemantauan: Kepala sekolah sebaiknya melakukan evaluasi berkala terkait pengembangan kemampuan kerjasama melalui permainan balok. Hal ini bisa melibatkan observasi langsung terhadap dinamika kelompok serta perkembangan sosial anak.

3. Saran kepada Guru

- a) **Fasilitasi Kerjasama melalui Permainan Balok:** Guru perlu mendesain aktivitas yang melibatkan anak-anak bekerja dalam kelompok untuk menyusun bangunan atau bentuk tertentu menggunakan balok. Dengan demikian, anak-anak akan terlatih untuk berbagi, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas bersama-sama.
- b) **Pemantauan interaksi sosial:** Guru harus aktif memantau interaksi antara anak-anak selama bermain balok. Mereka perlu memberikan arahan ketika diperlukan untuk menghindari konflik dan memastikan bahwa setiap anak terlibat dalam kegiatan kelompok.
- c) **Memberikan penguatan positif:** Guru sebaiknya memberikan pujian dan penguatan positif kepada anak-anak yang menunjukkan kemampuan kerjasama, seperti berbagi tugas atau saling membantu dalam menyelesaikan proyek permainan balok. Ini akan memotivasi mereka untuk terus bekerja sama di masa depan.

4. Saran kepada Orang Tua

- a) **Mendukung aktivitas di rumah:** Orang tua dapat mendukung permainan balok di rumah dengan menyediakan balok sebagai alat bermain yang dapat digunakan anak-anak untuk berinteraksi dengan saudara kandung atau teman. Hal ini akan memperkuat pembelajaran kerjasama yang diterima di sekolah.
- b) **Menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama:** Orang tua dapat mengajak anak-anak untuk bermain bersama dalam kegiatan lain yang

mendorong kerjasama, seperti membangun sesuatu bersama atau melakukan aktivitas kelompok. Ini akan mengembangkan keterampilan sosial mereka lebih lanjut.

- c) Mengapresiasi kemajuan anak: Orang tua sebaiknya memberikan apresiasi kepada anak ketika mereka menunjukkan perilaku kerjasama, baik itu di rumah maupun di luar rumah. Pujian ini akan membantu anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berkerjasama dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Afandi, A. *Permainan Balok untuk Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia 5-6 Tahun*. Journal of Early Childhood and Inclusive Education, Volume 1, Nomor 1, 2017.
- Agustina dan Arif, Muchamad. *Penggunaan Permainan Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Motoric, Volume 7 Nomor 2, Desember 2023.
- Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Edisi Revisi, Bandung: Angkasa, 2017.
- Amini, Mukti. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Andayani dan Suryani. *Permainan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Ardini dan Anik. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teori dan Praktik)*. Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. Ke 6, Jakarta: Bina Aksara, 2016.
- Baroroh, Afifatul. *Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Permainan Balok Di Tk Diponegoro 97 Mersi Kecamatan Purwokerto Timur*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Carolina Lakoy, Amanda. *Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel Aryaduta Manado*. Jurnal EMBA, Vol. 3 No. 3, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 2017.
- Dhear, Agnes dan Cahyani, Nur. *Eningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Balok Angka*. Cahyani, Vol. 8, No. (3), 2020.

- E. B, Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Fadlillah, M. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fauziddin, M. *Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Journal Care, Volume 5, Nomor (1), 2017.
- Hasanah, Lathipah dan Agung, Shinta. *Kemampuan Pengenalan Geometri Melalui Kegiatan Bermain Balok Anak Usia 5-6 Tahun*. Journal of Early Childhood Education, Vol. 1 No. 2, 2019.
- Hasnida. *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima, 2014.
- Isnani dan Suib, Masluyah. *Kerjasama Komite dan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Batu Ampar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2019.
- Jahras, Pagala Ade dan Aisyah. *Meningkatkan Kemampuan Daya Cipta Melalui Permainan Balok*. Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, Vol. 2, No. 2, Juli 2019.
- Katsir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir: Al-Baqarah 219* Penerjemah: Bahrul Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar. Juz 2. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003.
- Lestari, dan Wijaya. *Peran Permainan Kerjasama dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Lilis, Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Lubis, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019.
- Martanti, Ria. *Implementasi Permainan Balok Dalam Pembelajaran Geometri Van Hille Pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Sukosari Babadan Ponorogo*. Ponorogo: Program Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019.
- Maulidar dan Fitriani. *Analisis Penanaman Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B TK Negeri Siti Maryam* Jurnal Ilmiah \Peserta Didik Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Moleong, Lexv J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

- Musa, Nur Ida. *Pengembangan Permainan Edukatif Balok Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Ciluuk BA*. Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, 2017.
- Nirwana, dkk. *Peranan Bermain Puzzle Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar, Vol. 2 Issue (1) 2022.
- Novianti dan Wibowo. *Efektivitas Permainan Peta dalam Meningkatkan Kerjasama Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Nugraha, Ali. *Pengembangam Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation, 2015.
- Nur Hayati, Siti dan Khamim Putro, Zarkasih. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 4 Nomor 1, Mei 2021.
- Nurani Sujiono, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks Permata, 2011.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo Majda, 2018.
- Rahma, Ulfiani. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. Lantera Pendidikan, Vo. 12, No. 1, 2019.
- Rinukti, Indah dan Fidesrinur. *Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif*. Jurnal AUDHI, Vol. 1, No. 2, Januari 2019.
- Risaldy, Sabil. *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*. Jakarta: Luxima, 2024.
- Rosyidi dan Kuswanto. *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Sosial Melalui Permainan pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Rosyidi dan Kuswanto. *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Sosial Melalui Permainan pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Siddiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Cetakan I, Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siskandar. *Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Anak Usia Dini*. Buletin padu Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 01, April, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alphabeta, 2019.

- .Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabeta, 2017.
- .Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung; Alfabeta, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- Suyadi. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. Ke-10, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Wijaya, M. Hari. *Metodologi dan Tehnik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2017.
- Yatri, Ika. *Penerapan Permainan Balok dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini*. Jurnal El-Audi, Vol. 3, No. 2, 2022.
- Yulianti, Dwi. *Bermain sambil Belajar Sains*. Jakarta: PT. Indeks, 2020.
- Yunianingsih dan Rohita. *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Media Balok Kayu Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Audhi Vol. 6, No. 2, Januari 2024.
- Zahwa, Nabila. *Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Ditinjau dari Urutan Kelahiran di Kelompok B RA Al-Karomah Kauman Batang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Zulaekha dan Susanty. *Pengembangan Permainan Kerjasama sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kerjasama Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5, Nomor 2, 2016.